

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kompetensi Pedagogik Guru Al-Islam**

##### **1. Pengertian Kompetensi Pedagogik**

Pedagogik merupakan ilmu yang membahas pendidikan, yaitu ilmu pendidikan anak. Jadi pedagogik mencoba menjelaskan tentang seluk-beluk pendidikan anak, pedagogik merupakan teori pendidikan anak. Pedagogik sebagai ilmu sangat dibutuhkan oleh guru khususnya guru Taman Kanak-Kanak dan Guru Sekolah Dasar karena mereka akan berhadapan dengan anak yang belum dewasa. Tugas guru bukan hanya mengajar untuk menyampaikan, atau mentransformasikan pengetahuan kepada para anak di sekolah, melainkan guru mengemban tugas untuk mengembangkan kepribadian anak didiknya secara terpadu. Guru mengembangkan sikap mental anak, mengembangkan hati nurani atau kata hati anak, sehingga ia (anak) akan sensitif terhadap masalah-masalah kemanusiaan, harkat derajat manusia, dan menghargai sesama manusia. Begitu juga guru harus mengembangkan keterampilan anak, keterampilan hidup di masyarakat sehingga ia mampu untuk menghadapi segala permasalahan hidupnya.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Uyoh Sadulloh, *PEDAGOGIK (Ilmu Mendidik)* (Bandung: Alfabeta, 2015), 2.

Jadi penulis dapat menyimpulkan pedagogik adalah ilmu mendidik anak untuk membimbing anak mendewasakan pola pikir dan berkreasi dengan ilmu pengetahuan yang dimilikinya.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional, Pasal 28 ayat (3) butir adikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelolapembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap pesertadidik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar,dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>2</sup>

a. Pedagogik: Pendidikan dalam arti khusus

Pedagogik merupakan suatu kajian tentang pendidikan anak, berasal dari kata Yunani “paedos”, yang berarti anak laki-laki, dan “agogos” artinya mengantar, membimbing. Jadi pedagogik secara harfiah berarti pembantu anak laki-laki pada zaman Yunani kuno yang pekerjaannya mengantarkan anak majikan ke sekolah. Kemudian secara kiasan pedagogik ialah seorang ahli yang membimbing anak ke arah tujuan hidup tertentu. Menurut Prof. Dr. J. Hoogveld (Belanda) pedagogik adalah ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak ke arah tujuan

---

<sup>2</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan ([http: yahoo.com](http://yahoo.com). Diakses 6 april 2019)

tertentu, yaitu supaya ia kelak “mampu secara mandiri menyelesaikan tugas hidupnya”.<sup>3</sup>

Langeveld (1980), membedakan istilah “pedagogik” dengan istilah “pedagogi”. Pedagogik diartikan dengan ilmu mendidik, lebih menitik beratkan kepada pemikiran, perenungan tentang pendidikan. Suatu pemikiran bagaimana kita membimbing anak, mendidik anak. Sedangkan istilah pedagogi berarti pendidikan, yang lebih menekankan kepada praktik, menyangkut kegiatan mendidik, kegiatan membimbing anak.<sup>4</sup>

Pedagogik merupakan suatu teori dan kajian yang secara teliti, kritis, dan obyektif mengembangkan konsep-konsepnya mengenai hakikat manusia, hakikat anak, hakikat tujuan pendidikan serta hakikat proses pendidikan. Walaupun demikian, masih banyak daerah yang gelap sebagai “terraincegnita” (daerah tak dikenal) dalam lapangan pendidikan, karena masalah hakikat hidup dan hakikat manusia masih banyak diliputi oleh kabut misteri.<sup>5</sup>

Dalam bahasa Inggris istilah pendidikan menggunakan perkataan “education”, biasanya istilah tersebut dihubungkan dengan pendidikan di sekolah, dengan alasan, bahwa di sekolah tempatnya anak dididik, dibimbing oleh para ahli yang khusus mengalami pendidikan dan latihan sebagai profesi. Kata *education*

---

<sup>3</sup> Sadulloh, *PEDAGOGIK (Ilmu Mendidik)*, 2.

<sup>4</sup> *Ibid.*, 2.

<sup>5</sup> *Ibid.*, 2.

berhubungan dengan kata latin “educere” yang berarti “mengeluarkan sesuatu kemampuan” (e= keluar, ducere= memimpin), jadi berarti membimbing untuk mengeluarkan suatu kemampuan yang tersimpan dalam diri anak. Kata “educere” kita temukan dalam kata konduktor, yaitu seseorang yang memimpin sekelompok pemain musik, juga seorang yang “memimpin kereta api dalam perjalanan (kondektur)”. Dalam ilmu listrik, konduktor ialah bahan (biasanya logam) yang dapat “membawa” aliran listrik.<sup>6</sup>

Selanjutnya makna pendidikan dapat dilihat dalam pengertian secara khusus dan pengertian secara luas. Dalam arti khusus, Langeveld mengemukakan bahwa *pendidikan adalah bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya.*

Ahmadi dan Uhbiyati (1991) mengemukakan beberapa definisi pendidikan sebagai berikut:

- 1) Menurut Prof. Hoogeveld, mendidik adalah membantu anak supaya anak itu kelak cakap menyelesaikan tugas hidupnya atas tanggung jawab sendiri.
- 2) Menurut Prof. S. Brojonegoro, mendidik berarti memberi tuntutan kepada manusia yang belum dewasa dalam

---

<sup>6</sup> Ibid., 3.

pertumbuhan dan perkembangan, sampai tercapainya kedewasaan dalam arti rohani dan jasmani.

- 3) Menurut Ki Hajar Dewanata, mendidik adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.<sup>7</sup>

Jadi, pendidikan dalam arti khusus hanya dibatasi sebagai usaha orang dewasa dalam mengarahkan anak yang belum dewasa untuk menjadi dewasa. Pendidikan dalam arti khusus ini hanya seputar pada lingkungan keluarga yang artinya seluruh tindakan anak adalah tanggung jawab keluarga.

Hal tersebut lebih jelas dikemukakan oleh Drijarkara (Ahmadi, Uhbiyati: 1991) bahwa:

- 1) Pendidikan adalah hidup bersama dalam kesatuan tritunggal ayah-ibu-anak, di mana terjadi pemanusiaan anak. Dia berproses untuk memanusiaakan sendiri sebagai manusia purnawan.
- 2) Pendidikan adalah hidup bersama dalam kesatuan tritunggal, ayah-ibu-anak, di mana terjadi pembudayaan anak. Dia berproses untuk akhirnya bisa membudaya sendiri sebagai manusia purnawan.

---

<sup>7</sup> Ibid., 3.

- 3) Pendidikan adalah hidup bersama dalam kesatuan tritunggal, ayah-ibu-anak, di mana terjadi pelaksanaan nilai-nilai, dengan mana dia berproses untuk akhirnya bisa melaksanakan sendiri sebagai manusia purnawan.<sup>8</sup>

Menurut Drijarkara, pendidikan secara prinsip adalah berlangsung dalam lingkungan keluarga. Pendidikan merupakan tanggung jawab orang tua, yaitu ayah dan ibu yang merupakan figur sentral dalam pendidikan. Ayah dan ibu bertanggung jawab untuk membantu memanusiakan, membudayakan, dan menanamkan nilai-nilai terhadap anak-anaknya. Bimbingan dan bantuan ayah dan ibu tersebut akan berakhir apabila sang anak menjadi dewasa, menjadi manusia sempurna atau manusia purnawan (dewasa).<sup>9</sup>

Jadi proses pendidikan menurut pedagogik berlangsung sejak anak lahir sampai mencapai kedewasaannya. Pendidik dalam hal ini mencakup orang tua atau guru yang fungsinya sebagai pengganti orang tua, mengantar anak menjadi mandiri agar bisa mencari jati dirinya.

#### b. Pedagogik: Pendidikan dalam Arti Luas

Berikut ini pengertian pendidikan secara umum, menurut Henderso ( 1959: 44 ) mengemukakan :

*“Tetapi untuk melihat pendidikan sebagai proses pertumbuhan dan pengembangan yang bergejolak sebagai hasil interaksi dari*

---

<sup>8</sup> Ibid., 4.

<sup>9</sup> Ibid., 4.

*suatu lingkungan dengan lingkungan lain. Baik dalam fisik dan sosial, awal lahir dan seterusnya. Selama kehidupan itu sendiri proses dimana hantoge sosial sebagai bagian dari lingkungan sosial menjadi alat untuk digunakan dalam pembangunan, pengembangan orang-orang terbaik dan paling cerdas, laki-laki dan perempuan yang menjanjikan kedamaian manusia, yang bertujuan untuk melihat proses edukatif sebagai filsuf dan reformis pendidikan”.*<sup>10</sup>

Dalam Undang-Undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikatakan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>11</sup>

Dari pengertian-pengertian pendidikan di atas (dalam arti luas) ada beberapa prinsip dasar tentang pendidikan yang akan dilaksanakan:

Pertama, bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup. Usaha pendidikan sudah dimulai sejak manusia lahir dari

---

<sup>10</sup> Ibid., 5.

<sup>11</sup> Ibid., 5.

kandungan ibunya, sampai tutup usia, sepanjang ia mampu untuk menerima pengaruh dan dapat mengembangkan dirinya.

Kedua, bahwa tanggung jawab pendidikan merupakan tanggung jawab bersama semua manusia: tanggung jawab orang tua, tanggung jawab masyarakat, dan tanggung jawab pemerintah.

Ketiga, bagi manusia pendidikan merupakan suatu keharusan, karena dengan pendidikan manusia akan memiliki kemampuan dan kepribadian yang berkembang, yang disebut manusia seluruhnya.<sup>12</sup>

c. Mendidik, Mengajar, dan Melatih

Mendidik menurut Darji Darmodiharjo menunjukkan usaha yang lebih ditujukan kepada pengembangan budi pekerti, hati nurani, semangat, kecintaan, rasa kesusilaan, ketakwaan, dan lain-lainnya.<sup>13</sup>

Mengajar berarti memberi pelajaran tentang berbagai ilmu yang bermanfaat bagi perkembangan kemampuan berpikirnya. Disebut juga pendidikan intelektual. Intelek anak adalah kemampuan anak berpikir dalam berbagai bidang kehidupan. Jelas bahwa pengajaran atau pendidikan intelektual merupakan bagian dari seluruh proses pendidikan, atau pengajaran mempunyai arti lebih sempit dari pendidikan.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Ibid., 6.

<sup>13</sup> Ibid., 7.

<sup>14</sup> Ibid., 7.

Latihan ialah usaha untuk memperoleh keterampilan dengan melatihkan sesuatu secara berulang-ulang, sehingga terjadi mekanisasi atau pembiasaan.<sup>15</sup>

Berdasarkan definisi di atas tentang pengertian mendidik, mengajar, dan melatih, maka dapat disimpulkan, bahwa tujuan dari tiga jenis kegiatan itu juga berbeda sesuai dari perbedaan pengertian yaitu tujuan mendidik ialah usaha untuk mencapai kedewasaan secara psikis dan tingkah laku. Tujuan pengajaran adalah supaya anak nanti sebagai orang dewasa mampu berpikir secara intelektual dengan ilmu yang telah dipelajarinya diantaranya mampu berpikir kritis, logis, obyektif, sistematis analitis, sintesis, integratif, dan inovatif. Tujuan latihan adalah untuk memperoleh keterampilan tentang sesuatu dari usaha yang dilakukannya secara berulang-ulang. Keterampilan adalah sesuatu perbuatan yang berlangsung secara mekanis, yang mempermudah kehidupan sehari-hari dan dapat pula membantu proses belajar. Keterampilan dan kemampuan berpikir akan membantu proses pendidikan yang akan membentuk seluruh kepribadian seseorang.

## 2. Kompetensi Pedagogik Guru Al-Islam Memahami Siswa

Seorang psikolog ternama, Howard Garden (2001), menemukan teori tentang *multiple intelegence* (kecerdasan ganda). Teori ini mengurai kecerdasan manusia ke dalam tujuh bagian, yang

---

<sup>15</sup> Ibid., 7.

belum banyak dikembangkan orang, termasuk guru. Kecerdasan yang dimiliki siswa, selama ini sering mengukur kecerdasan seseorang hanya dengan IQ (*Intelektual Quotient*), padahal menurut May Lwin, dkk. (2000) IQ hanya mengukur dua komponen kecerdasan, yaitu kemampuan linguistik verbal dan logika matematis. Padahal, menurut Howard Garner ada tujuh komponen kecerdasan, yakni:<sup>16</sup>

- Kecerdasan linguistik verbal, yaitu kemampuan menyusun pikiran dengan jelas dan mampu menggunakan itu secara kompeten melalui kata-kata dalam berbicara, membaca, dan menulis.
- Kecerdasan logika matematis, yaitu kemampuan menangani bilangan beserta perhitungan, pola dan logika, serta pemikiran saintis. Kedua komponen kecerdasan itu akan mudah diukur melalui tes IQ.
- Kecerdasan visual-spasial, yaitu kemampuan melihat dengan tepat gambaran visual alam sekitar dan memperhatikan juga perincian kecilnya. Komponen kecerdasan ini penting bagi arsitek, insinyur mesin, seniman, fotografer, pilot, navigator, dan pemahat.
- Kecerdasan irama musik, yaitu kemampuan menyimpan nada ke benak seseorang, mengingat irama itu, dan terpengaruh emosi atau perasaannya oleh musik itu.

---

<sup>16</sup> Muhammad Anwar, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: Prenada Media Group, 2018), 77.

- Kecerdasan kinestetik (kecerdasan fisik), yaitu kemampuan membangun hubungan yang penting antara pikiran dan tubuh sehingga tubuh mampu mengatur objek dan menciptakan gerakan.
- Kecerdasan interpersonal, yaitu kemampuan berhubungan dengan orang-orang sekitar. Kecerdasan ini adalah kemampuan memahami dan memperkirakan perasaan, temperamen, suasana hati, maksud dan keinginan orang, serta menanggapi dengan layak.
- Kecerdasan intrapersonal, yaitu kemampuan memahami diri sendiri dan bertanggung jawab atas kehidupannya itu.

Sementara itu, Thomas Armstrong, (2004:2) mengenalkan istilah kecerdasan majemuk, yang secara teoritik tidak jauh berbeda dengan kategorisasi kecerdasan gandanya Gardner. Kecerdasan tersebut dibagi menjadi delapan jenis kecerdasan:<sup>17</sup>

- a. Kecerdasan linguistik, kemampuan menggunakan kata-kata secara efektif, baik lisan (pendongeng, orator, politisi) maupun tertulis (sastrawan, editor, wartawan).
- b. Kecerdasan matematis logis, kemampuan menggunakan angka dengan baik (ahli matematika, akuntan pajak, ahli statistik).
- c. Kecerdasan spasial, kemampuan memersepsi dunia spasial-visual secara akurat (pemburu, pramuka, pemandu).

---

<sup>17</sup> Ibid., 78.

- d. Kecerdasan kinestetis-jasmani, kemampuan menggunakan seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaan (aktor, atlet atau penari, pilot, pelaut).
  - e. Kecerdasan musikal, kemampuan menangani bentuk-bentuk music, dengan cara memersepsi (sebagai penikmat musik, kritikus).
  - f. Kecerdasan interpersonal, kemampuan memersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi serta perasaan orang lain (kepekaan pada ekspresi wajah, suara gerak insyarat).
  - g. Kecerdasan intrapersonal, kemampuan memahami diri sendiri dan bertindak berdasarkan pemahaman tersebut (memahami diri sendiri secara akurat).
  - h. Kecerdasan naturalis, keahlian mengenali dan mengategorikan spesies flora dan fauna disekitarnya (kepekaan pada fenomena alam).
3. Kompetensi Pedagogik Guru Al-Islam Merancang Pembelajaran

Pembelajaran menarik adalah pembelajaran yang di dalamnya ada cerita, ada nyanyian, ada tantangan, dan ada pemenuhan rasa ingin tau siswa. Gurunya santai dan humoris, namun memiliki kesungguhan menjembatani dan menolong siswa dalam menguasai materi pelajaran melalui cara-cara yang mudah, cepat, dan menyenangkan. Gurunya mengerti dan memahami kondisi kami, serta memberikan perhatian penuh kepada kelas. Selain itu, guru juga memberikan kesempatan

kepada seluruh siswa maju dan berkembang, tidak hanya pada siswa-siswi tertentu.<sup>18</sup>

Pembelajaran yang menarik bukanlah sekedar menyenangkan tanpa target. Ada sesuatu yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran, yaitu pengetahuan atau keterampilan baru. Jadi pembelajaran menarik (sebagaimana yang diharapkan siswa), ia harus mampu memfasilitasi siswa untuk bisa berhasil mencapai tujuan pembelajaran secara optimal, dengan cara mudah, cepat, dan menyenangkan.<sup>19</sup>

Pembelajaran yang menarik dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan beban psikologis siswa, dan hal ini tentunya akan mengefektifkan dan mengefisienkan aktivitas belajar mengajar di kelas. Pembelajaran yang efektif dan efisien membutuhkan kerja sama yang kompak antara guru dan siswa. Dalam proses pembelajaran harus terjadi interaksi yang intensif antar-berbagai komponen sistem pembelajaran (guru, siswa, materi pelajaran, lingkungan).<sup>20</sup>

Menurut Pasal 19 ayat (1) PP No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pembelajaran harus disajikan secara menarik. Wujud dan pembelajaran tersebut harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang cukup bagi prakarsa,

---

<sup>18</sup> Ibid., 53.

<sup>19</sup> Ibid., 54.

<sup>20</sup> Ibid., 54.

kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.<sup>21</sup>

4. Kompetensi Pedagogik Guru Al-Islam Melaksanakan Pembelajaran
  - a. Kompetensi Pedagogik Guru Harus Kasih Sayang

Kasih sayang merupakan fitrah manusia, artinya setiap manusia ditakdirkan oleh Allah memiliki kasih sayang terhadap sesamanya. Hal pendidikan, kasih sayang harus mendasari semua upaya dalam membawa anak menuju tujuannya, yaitu kedewasaan. Guru sebagai pendidik harus menyadari bahwa kasih sayang merupakan syarat mutlak dalam melakukan interaksi dengan anak didiknya. Tanpa kasih sayang pendidikan tidak akan bermakna apa-apa.

#### 1) Makna Kasih Sayang

Kasih sayang merupakan pola hubungan yang unik diantara dua orang manusia atau lebih. Pola hubungan ini ditandai oleh adanya perasaan sayang, saling mengasihi, saling mencintai, saling memperhatikan dan saling memberi. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa, kasih sayang merupakan kebutuhan asasi manusia, sehingga akan mempengaruhi kehidupannya.<sup>22</sup>

Kasih sayang adalah kebutuhan alami manusia. Manusia tidak bisa hidup tanpa makanan dan minuman, demikian juga

---

<sup>21</sup> Ibid., 54.

<sup>22</sup> Sadulloh, *PEDAGOGIK (Ilmu Mendidik)*, 156.

manusia tidak bisa hidup tanpa kasih sayang. Manusia mencintai dirinya dan ingin dicintai oleh orang lain. Anak-anak lebih membutuhkan kasih sayang dari pada orang dewasa. Kasih sayang merupakan suatu penyerahan diri secara total dari pendidik (orang dewasa) tanpa pamrih kepada anak didik, dengan tujuan untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu kedewasaan. Dengan kasih sayang seorang pendidik menyerahkan seluruh pribadinya demi kepentingan anak didik, dengan tanpa memikirkan pembalasan apa yang diharapkan dari si anak.<sup>23</sup>

Guru sebagai pendidik, sikap dan perilaku orang tua dalam memberikan kasih sayang pada anak-anaknya seyogianya diterapkan di sekolah, guru menyayangi anak didiknya harus seperti orang tua menyayangi anaknya. Dalam hal ini sekolah akan menjadi rumah kedua yang dapat memberikan kasih sayang.<sup>24</sup>

## 2) Kasih Sayang yang Berlebihan dan Hidup Tanpa Kasih Sayang

### a) Kasih Sayang yang Berlebihan

Kasih sayang yang berlebihan pada anak dapat menimbulkan dampak negatif diantaranya:

(1) Akan tumbuh sikap yang ingin selalu diperlakukan secara istimewa. Sifat-sifat seorang otoriter dalam diri anak

---

<sup>23</sup> Ibid., 157.

<sup>24</sup> Ibid., 158.

semakin berkembang ketika berada di tengah-tengah masyarakat, ia ingin semua orang memperlakukan dirinya dengan istimewa. Orang seperti itu akan mudah putus asa kalau keinginannya tidak ada yang memperhatikan dan tidak memperoleh simpati dari orang lain.

(2) Anak yang selalu dimanja dapat mengalami masalah dalam kehidupan rumah tangganya di kemudian hari, mungkin ia akan meminta dilayani istrinya secara sempurna. Mungkin yang lebih tidak baik lagi ia suka memperlakukan istrinya seperti pembantu yang harus tunduk pada perintahnya.

(3) Anak yang dibesarkan dalam asuhan kasih sayang berlebihan dapat menjadi anak yang sangat rentan dengan masalah, kehilangan kepercayaan diri, tidak berani mengambil resiko, tidak mau melakukan pekerjaan-pekerjaan yang penting dan selalu mengharapkan uluran tangan orang lain.

(4) Anak tidak mau mengembangkan diri karena merasa cukup dengan apa yang diterimanya. Orang tuanya telah memenuhi segala keinginannya, pujian dan segalanya menjadi gambaran semu dirinya. Si anak jadi kehilangan kenyataan tentang dirinya.

(5) Anak yang selalu dimanjakan dengan segala kesenangan dan segala keinginannya selalu dipenuhi oleh orang tuanya, kalau sudah besar mungkin akan tumbuh menjadi manusia yang sombong, suka memaksakan kehendak.<sup>25</sup>

b) Hidup Tanpa Kasih Sayang

Menurut Husain Mazhahiri (2002), bahwa kecintaan/kasih sayang meninggalkan bekasnya secara positif pada anak, dan menjadikan perilakunya di masa yang akan datang memiliki sifat kasih sayang dan kecintaan. Sebaliknya, andaikan suatu kecintaan hilang dari rumah tangga, dan rumah tangga menjadi korban kebekuan dan kekerasan, maka masa depan anak akan terlempar pada marabahaya, dan kepribadiannya, di masa datang akan memiliki sifat-sifat kekerasan dan emosional yang melampaui batas.<sup>26</sup>

c) Kasih Sayang di Sekolah

(1) Guru Sebagai Pembimbing

Kasih sayang yang diberikan oleh guru, anak akan mendapatkan bimbingan untuk menjalani kehidupan, baik yang sedang dijalani saat ini maupun bekal kehidupan di masa yang akan datang. Guru bagi anak sebagai tempat bertanya, mengadu, meminta pendapat, berkeluh kesah,

---

<sup>25</sup>Ibid., 159.

<sup>26</sup>Ibid., 160.

curhat, berlindung, dan posisi lainnya dalam diri seorang anak didik.<sup>27</sup>

### (2)Guru Pembentuk Kepribadian

Pembentukan kepribadian anak di sekolah merupakan hal yang tidak mudah, sulit kiranya dilakukan tanpa disertai dengan kasih sayang. Guru di sekolah bertanggung jawab membimbing anak didik, menjadi manusia bermoral, berhati nurani, kasih sayang terhadap sesama, dan sebagainya. Guru harus menunjukkan sosok pribadi yang utuh, berpribadi stabil tidak emosional, penghayatan dan pelaksanaan moral dalam semua aspek kehidupan, sehingga akan menjadi teladan bagi anak didiknya.<sup>28</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru dalam lingkungan sekolah harus memberikan perhatian lebih kepada setiap anak didik bukan hanya mengenai pelajaran tetapi juga dari pembentuk karakter. Guru yang baik akan memperhatikan hal ini sebagai tugas dari pendidik.

### (3)Guru Sebagai Tempat Perlindungan

Di sekolah anak akan minta perlindungan kepada gurunya, gurulah yang menjadi tempat perlindungan bagi anak-anak tersebut. Pada kondisi ini, guru semestinya

---

<sup>27</sup> Ibid., 161.

<sup>28</sup> Ibid., 161

berlaku bijaksana, mendengarkan masalah yang dihadapi anak, memberikan nasihat dan sebisa mungkin menyadarkan tindakan yang dilakukan anak atau bahkan berupaya menjembatani permasalahan anak dengan orang tuanya.<sup>29</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami seorang guru bisa memberikan kasih sayang, jadi anak akan merasa diperhatikan dan dilindungi. Guru harus bijaksana mendengarkan masalah yang di alami anak didik, karena dalam hal ini masalah yang dialami anak didik akan berpengaruh pada hasil belajar anak didik di sekolah.

#### (4)Guru Sebagai Figur Teladan

Seorang guru yang ramah, hangat, dan selalu tersenyum, tidak memperlihatkan muka kusam atau kesal, merespon pembicaraan atau pertanyaan anak didik, akan menumbuhkan kondisi psikologis yang menyenangkan bagi anak. Anak tidak takut berbicara, dapat mencurahkan isi hatinya saat menghadapi masalah dan anak akan senang melibatkan diri dalam kegiatan di sekolah. Perilaku anak didik yang terbentuk ini pada dasarnya merupakan hasil

---

<sup>29</sup> Ibid., 162.

dari mencotoh atau meneladani perilaku yang diperlihatkan pendidik dengan penuh kasih sayang.<sup>30</sup>

#### (5)Guru Sebagai Sumber Pengetahuan

Dalam proses pembelajaran di mana terjadi transformasi pengetahuan, sikap memberi dan melarang semestinya dilakukan dengan hati-hati terhadap anak didik. Pengetahuan dapat merubah sikap dan perilaku anak, perubahan dapat positif apabila pengetahuan yang diterima anak sesuai dengan masanya dan sebaliknya apabila tidak sesuai akan membentuk perilaku anak yang negatif. Misalnya, pendidikan seks yang diberikan guru dengan tidak hati-hati akan berdampak pada perilaku anak yang salah tentang kehidupan seks. Oleh karena itu, seorang guru dalam menyampaikan pengetahuan harus didasari oleh kasih sayang.<sup>31</sup>

Beberapa hal yang mungkin terjadi apabila guru tidak hati-hati dalam menyampaikan pengetahuan:

(a) Akan merusak jalinan kasih sayang di antara guru dan anak didik. Anak mulai meragukan dan bahkan mungkin menganggap guru tidak dapat mengajar dengan baik.

---

<sup>30</sup> Ibid., 162.

<sup>31</sup> Ibid., 163.

(b) Anak akan belajar pada sumber lain yang apabila tidak dibimbing tidak menutup kemungkinan menghasilkan perilaku yang tidak diharapkan.

(c) Kurangnya bimbingan dari guru sebagai pendidik akan menumbuhkan perilaku yang tidak bertanggung jawab atas pembuatannya.<sup>32</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kasih sayang memegang peranan penting bukan hanya di lingkungan keluarga melainkan juga dalam lingkungan sekolah. Guru dalam lingkungan sekolah adalah sebagai pengganti orang tua, hal tersebut akan menumbuhkan kasih sayang antara pendidik dan anak didik. Dengan kasih sayang seorang guru, anak didik di dalam lingkungan sekolah akan merasa senang mengikuti proses pendidikan dan tujuan dari pendidikan akan mudah untuk diwujudkan.

#### b. Kompetensi Pedagogik Guru Harus Kewibawaan dalam Pendidikan

Guru sebagai pendidik harus memiliki kewibawaan, baik dalam pembelajaran di dalam kelas ataupun kegiatan lain di luar kelas. Interaksi atau hubungan pendidikan tersebut, biasanya diwarnai oleh adanya aspek pendidikan yang didasari kewibawaan.

---

<sup>32</sup>Ibid., 163.

Hal ini menunjukkan bahwa ada ikatan hakiki antara pendidikan dan kewibawaan, yakni kewibawaan yang diperlukan oleh pendidikan. Kewibawaan mempunyai peranan penting dalam usaha menentukan dan merumuskan tujuan hakiki dan arti pendidikan.<sup>33</sup>

Kewibawaan merupakan syarat mutlak dalam pendidikan, artinya jika tidak ada kewibawaan maka pendidikan itu tidak mungkin terjadi. Sebab, dengan adanya kewibawaan segala bentuk bimbingan yang diberikan oleh pendidik akan diikuti secara suka rela oleh anak didik. Sebaliknya bila kewibawaan tidak ada, segala bentuk bimbingan dan pendidikan tidak mungkin dituruti oleh anak didik, sehingga tanpa kewibawaan, pendidik akan kehilangan predikatnya sebagai pendidik. Tetapi ini bukan berarti bahwa pendidikan harus melaksanakan kewibawaan secara ajeg kepada anak didik sepanjang masa, melainkan harus selalu disesuaikan dengan keselarasan bertambahnya kedewasaan anak didik.<sup>34</sup>

#### 1) Makna Kewibawaan

Ciri utama seorang pendidik adalah adanya kewibawaan yang terpancar dari dirinya terhadap anak didik. Pendidik harus memiliki kewibawaan (kekuasaan batin mendidik) menghindari penggunaan kekuasaan lahir, yaitu kekuasaan yang semata-mata didasarkan kepada unsur wewenang jabatan. Kewibawaan merupakan suatu pancaran batin yang dapat menimbulkan pada

---

<sup>33</sup> Ibid., 164.

<sup>34</sup> Ibid., 164.

pihak lain sikap untuk mengakui, menerima, dan menuruti dengan penuh pengertian atas pengaruh tersebut.<sup>35</sup>

Kewibawaan adalah suatu pengaruh yang diakui kebenaran dan kebesarannya, bukan sesuatu yang memaksa. Kewibawaan harus berbanding dengan ketidakberdayaan anak didik, jika pendidik kemampuannya tidak berbeda dengan anak didik, maka kewibawaan tersebut sukar ditegakkan. Dengan demikian kewibawaan seorang pendidik akan diakui apabila pendidik mempunyai kelebihan dari anak didiknya baik sikap, pengetahuan maupun keterampilan.<sup>36</sup>

Kewibawaan adalah suatu daya mempengaruhi yang terdapat pada seseorang, sehingga orang lain yang berhadapan dengan dia, secara sadar dan suka rela menjadi tunduk dan patuh kepadanya. Jadi barang siapa yang memiliki kewibawaan, akan dipatuhi secara sadar, dengan tidak terpaksa, dengan tidak merasa diharuskan dari luar, dengan penuh kesadaran, keinsyafan, tunduk, patuh, menuruti semua yang dikehendaki oleh pemilik kewibawaan itu.<sup>37</sup>

Berdasarkan pemahaman diatas dapat disimpulkan kewibawaan hanya dimiliki oleh manusia yang sudah dewasa. Bagi seorang pendidik melaksanakan cita-cita dan pandangan hidupnya itu secara nyata berlangsung melalui statusnya

---

<sup>35</sup> Ibid., 164.

<sup>36</sup> Ibid., 165.

<sup>37</sup> Ibid., 166.

sebagai orang tua maupun sebagai pendidik pengganti orang tua. Pendidik harus memiliki kewibawaan di mata anak didik. Karena anak didik membutuhkan perlindungan, bimbingan, pertolongan, dan lain sebagainya, dan pendidik bersedia untuk memenuhinya. Pendidik dapat memenuhi kebutuhan anak didik selama ada hubungan yang baik antara pendidik dan anak didik. Sehingga selama adanya hubungan baik pasti akan ada pengakuan kewibawaan pendidik oleh anak didik. Dalam menghadapi anak didik yang mulai membantah perkataan baik pendidik menunjukkan protes sebagai suatu bentuk anak didik mulai menemukan jati dirinya, adanya keinginan, adanya kemampuan sendiri, seakan-akan pendidik telah kehilangan kewibawaannya. Kondisi seperti ini pendidik tidak bijaksana apabila berlaku keras terhadap anak didik. Karena sikap keras akan menghancurkan kewibawaan seorang guru di mata anak didik.

## 2) Awal Penerimaan Kewibawaan Oleh Anak

Kewibawaan itu menentukan bentuk perlakuan yang harus diikuti serta menghalangi atau menolak yang tidak dikehendaki. Seandainya hal terakhir ini hanya dapat dilakukan dengan pembuktian atau atas dasar keterikatan pada pribadi pendidik ataupun dengan paksaan, maka si anak akan tetap

tinggal tak terdidik. Sebab itu kewibawaan merupakan syarat mutlak (*conditio sine qua non*) untuk mendidik.<sup>38</sup>

Menurut *Lengeveld*, bahwa pendidikan anak yang sesungguhnya baru dimulai pada umur 3 tahun. Kalau ada usaha pendidikan yang dimulai atau diberikan sebelum anak berusia 3 tahun, ini disebutnya dengan pendidikan pendahuluan. Dalam pendidikan pendahuluan ini, karena anak belum mengenal dan mengakui kewibawaan, maka boleh menggunakan rasa takut, atau peringatan, agar anak didik mau menuruti apa yang dikehendaki atau dilarang oleh pendidik.<sup>39</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak yang masih kecil belum dapat memiliki sifat penurut dan yang terjadi pada mereka merupakan ketularan. Anak akan terjadi rasa takut akan muka marah pendidik. Hal demikian akan menyinggung hal yang halus dari anak, ketergantungannya dan keinginannya akan keselamatan dapat terganggu, anak akan merasa terancam di lingkungan sekolah yang menurutnya pendidik seharusnya memiliki kewibawaan. Pada saat belum adanya kesadaran dari anak yang seharusnya menuruti pada pendidik dalam arti anak belum bisa menerima kewibawaan seorang guru, hal yang harus dilakukan seorang

---

<sup>38</sup> Ibid., 167.

<sup>39</sup> Ibid., 168.

pendidik adalah perlu adanya upaya pembiasaan dan kekuatan (*dressur*) dapat dilakukan terhadap diri anak.

### 3) Kewibawaan dan Penerimaan Norma oleh Anak

Kalau anak sudah dapat mengakui kewibawaan pendidik, maka dapatlah dimulai pendidikan yang sesungguhnya, anak mulai dapat dikenalkan dengan norma yang sesungguhnya. Anak bukan sekedar harus berbuat yang sesuai dengan norma secara paksa tanpa mengetahui normanya, melainkan norma itu sendirilah yang diperkenalkan kepada anak didik. Kepada anak diperkenalkan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk, dengan contoh, larangan, nasihat, dongeng, teladan, dan lain-lainnya.<sup>40</sup>

Untuk mendidik anak harus dimulai dari pendidik itu sendiri (*ibda binafsika*), untuk mengajarkan pengetahuan, pendidik harus terlebih dahulu berpengetahuan, untuk mendidik moral/hati nurani pendidik terlebih dahulu harus bermoral dan berhati nurani. Bagi pendidik harus ada kesesuaian antara kata dan perbuatan, seperti firman Allah: *“Hai orang-orang yang beriman mengapa kamu katakan sesuatu padahal kamu tidak melakukannya, besar sekali murka*

---

<sup>40</sup> Ibid., 169.

*di sisi Allah bagi orang yang mengatakan sesuatu padahal ia sendiri tidak melakukannya” (QS. As-Shaf:2-3).<sup>41</sup>*

Sehubungan dengan penerima norma itu, kiranya perlu dipaparkan bagaimana proses penerimaan norma itu oleh anak. Tahap-tahap proses penerimaan norma adalah sebagai berikut:

- 1) Anak menghadapi pendidik sebagai pendukung norma tertentu, yang selalu dilihatnya melaksanakan norma itu. Pada mulanya anak berpikir, tindakan itu baik, karena dilakukan oleh pendidiknya, dan tindakan itu adalah tidak baik, karena dilarang oleh pendidik.
- 2) Anak kemudian mengerti bahwa tindakan-tindakan itu atau tingkah laku pendidiknya itu diatur oleh sesuatu yang disebut norma.
- 3) Setelah anak dapat melihat norma terlepas dari si pendukung norma, maka tindakan atau tingkah laku pendidik sebagai pendukung norma, selalu dibandingkan dengan norma yang diketahui anak, juga dengan peraturan atau norma yang dikatakan oleh pendidiknya itu.
- 4) Bila ternyata pendidik mempunyai tingkah laku yang cocok dengan norma yang dikemukakan atau dinasihatkan, maka anak akan menerima norma itu dengan sukarela.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Ibid., 169.

<sup>42</sup> Ibid., 170.

Perkembangan kewibawaan anak didik ditandai dengan tumbuhnya kepercayaan. Dimana hal ini merupakan syarat teknik pergaulan yang juga merupakan model kewibawaan dalam berbagai lingkungan. Dalam lingkungan pendidikan, kepercayaan yang diberikan oleh pendidik kepada anak didik mempunyai dua arti:

- 1) Bahwa keinginan pendidik untuk terus mengikat pribadi anak didik pada dirinya telah dapat diatasi oleh pendidik.
- 2) Bahwa kepercayaan itu merupakan tempat sumber bagi anak didik untuk tumbuh dan berkembang.<sup>43</sup>

Berdasarkan pemahaman diatas dapat dikemukakan bahwa sifat anak didik dalam menerima norma juga terpengaruh pada hadir tidaknya pendidik. Misalnya guru meminta anak didiknya untuk segera menyelesaikan tugas sekolah sebelum jam pelajaran berakhir. Jika guru ada di sekolah, maka anak didik akan mengerjakan tugas sekolah sebelum jam pelajaran berakhir, tetapi jika guru tidak berada di sekolah, anak didik tidak menyelesaikan tugas sekolah tepat waktu. Namun hal ini akan hilang sesuai dengan bertambahnya umur anak. Semakin dewasa anak, maka subyektivitasnya juga semakin berubah menjadi obyektivitas, artinya anak didik akan menjalankan dan patuh pada norma yang diajarkan, dengan

---

<sup>43</sup> Ibid., 170.

hadir atau tidaknya pendidik. Jika anak didik mengetahui bahwa tindakan pendidik itu bertentangan dengan norma yang dinasihatkan, maka anak didik akan menolaknya, dan tidak akan melaksanakan norma yang berlaku. Jadi sesuatu norma atau aturan yang disampaikan pendidik kepada anak didik harus sesuai dengan tindakan. Kepercayaan ialah sumber bagi anak didik untuk tumbuh dan berkembang. Anak didik yang mendapat kepercayaan itu harus dapat berdiri sendiri. Karena pendidik yakin bahwa ia dapat hidup mandiri. Kepercayaan itu mendorong kepada anak didik agar ia berani dan penuh keyakinan berusaha agar ia menjadi dewasa.

#### 4) Mempertahankan Kewibawaan

Pendidik harus mempertahankan kewibawaan yang dimilikinya, sehingga kewibawaan tersebut harus dipelihara dan dibinanya. Legeveld (dalam Umar Tirtaraharja, dkk, 2000) mengemukakan 3 sendi kewibawaan untuk memeliharanya, yaitu: *kepercayaan*, *kasih sayang*, dan *kemampuan mendidik*.

Dalam hal *kepercayaan*, pendidik harus percaya bahwa dirinya bisa dan mampu mendidik dan juga harus percaya bahwa anak didik dapat dididik. *Kasih sayang* mengandung dua makna, yakni penyerahan diri kepada yang di kasih sayangi dan pengendalian terhadap yang disayangi. Dengan penyerahan diri, pada pendidik timbul kesediaan untuk berkorban berupa

pengabdian dalam bekerja. Pengendalian terhadap yang disayangi bertujuan agar anak didik tidak berbuat sesuatu yang merugikan dirinya. *Kemampuan mendidik* dapat dikembangkan melalui beberapa cara, di antaranya pengkajian terhadap ilmu pengetahuan khususnya ilmu pendidikan, mengambil manfaat dari pengalaman kerja, dan lain-lain. Bagi guru menguasai bahan/materi merupakan suatu keharusan untuk mempertahankan kewibawaan.<sup>44</sup>

Selain ketiga hal di atas, dalam mempertahankan kewibawaan tersebut perlu didukung oleh keadaan batin pemilik kewibawaan:

- 1) Adanya rasa cinta: Kewibawaan itu dapat dimiliki oleh seseorang apabila hidupnya penuh kecintaan dengan atau kepada orang lain.
- 2) Adanya rasa demi kamu: Demi kamu atau *you attitude*, adalah sikap yang dapat dilukiskan sebagai suatu tindakan, perintah atau anjuran bukan untuk kepentingan orang yang memerintah, tetapi untuk kepentingan orang yang diperintah, menganjurkan demi orang yang menerima anjuran, melarang juga demi orang dilarang.
- 3) Adanya kelebihan batin: Seorang guru yang menguasai bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya, bisa berlaku

---

<sup>44</sup> Ibid., 171.

adil dan obyektif, bijaksana, merupakan contoh-contoh yang dapat menimbulkan kewibawaan batin.

- 4) Adanya ketaatannya kepada norma: Menunjukkan bahwa dalam tingkah lakunya dia sebagai pendukung norma yang sungguh-sungguh, selalu menepati janji yang pernah dibuat, disiplin dalam hal-hal yang telah digariskan.

Selanjutnya dalam melaksanakan kewibawaan, pendidik hendaknya memperhatikan beberapa faktor berikut:

- 1) Perkembangan anak sebagai pribadi. Pendidik hendaknya mengabdikan kepada perkembangan anak, mengembangkan seluruh pribadi anak, intelektualnya, emosinya, dan spiritualnya. Anak yang seluruh potensi dan kemampuannya berkembang secara optimal akan menjadikan anak tersebut sebagai manusia mandiri.
- 2) Pendidik memberi kesempatan pada anak untuk berinisiatif, anak melakukan kegiatan atas inisiatif sendiri. Makin berkembang anak, memberi inisiatif padanya makin besar dan luas, dan akhirnya diharapkan segala perbuatannya atas dasar inisiatif sendiri, bukan atas perintah orang lain, dalam hal ini pendidik. Anak harus diberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk melatih diri bersikap patuh, sehingga kepatuhan anak terhadap peraturan akan didasarkan atas

pertimbangan nuraninya sendiri, tidak karena paksaan atau pengaruh orang lain.

3) Kewibawaan dilaksanakan atas dasar kasih sayang pada anak. Pendidik berbuat sesuatu demi kepentingan anak didik, mengabdikan kepada anak didik, bukan untuk kepentingan pendidik.<sup>45</sup>

#### 5) Mengurangi Kewibawaan dalam Pendidikan

Pendidik lama-kelamaan harus mengurangi kewibawaannya, hal ini berarti, bahwa semakin lama anak harus diberi kesempatan untuk berdiri sendiri. Anak harus semakin diberi kesempatan mengambil keputusan atas tanggung jawabnya sendiri. Pada akhirnya, bila anak sudah dewasa, kewibawaan pendidik harus sudah dihilangkan sama sekali. Jika tidak demikian, justru dapat timbul konflik antara pendidik dan anak didik, sebab anak yang sudah dewasa itu akan merasa diinjak kedewasaannya, merasa dilanggar pribadinya.<sup>46</sup>

Kewibawaan yang dimiliki pendidik, pada suatu saat akan mengalami masa-masa krisis, kadang tampak melemah, tampak goyah. Maka, menjadi tugas pendidik sendiri untuk tetap menegakkan kewibawaannya yang dimilikinya itu. Agar

---

<sup>45</sup> Ibid., 172.

<sup>46</sup> Ibid., 172.

kewibawaan yang dimiliki oleh pendidik tidak goyah, tidak melemah, maka hendaknya pendidik itu selalu<sup>47</sup> :

- 1) Bersedia memberi alasan
- 2) Bersikap demi kamu (*You Attitude*)
- 3) Bersikap sabar
- 4) Bersikap memberi kebebasan

c. Kompetensi Pedagogik Guru Harus Tanggung Jawab

Manusia adalah makhluk yang mempunyai tanggung jawab dan kewajiban. Setiap manusia mempunyai tanggung jawab terhadap yang lain, terutama terhadap orang-orang yang berada di bawah kekuasaannya, pemimpin bertanggung jawab atas yang dipimpinnya sehingga seorang pemimpin atau penguasa akan ditanya tentang rakyatnya, seorang laki-laki bertanggung jawab atas keluarganya dan akan ditanyai mengenai mereka, seorang istri bertanggung jawab di rumah dan anak suaminya serta akan ditanyai tentang perihal mereka, seorang hamba bertanggung jawab atas harta tuannya dan akan ditanya tentang perihalnya dan begitu juga dengan pendidik memiliki tanggung jawab terhadap anak didiknya, orang tua anak didik, masyarakat, bangsa dan Tuhan, tentang apa yang telah dikerjakannya.<sup>48</sup>

- 1) Pengertian Tanggung Jawab

---

<sup>47</sup> Ibid., 173.

<sup>48</sup> Ibid., 175.

Dalam pergaulan sehari-hari bertanggung jawab pada umumnya diartikan sebagai “berani menanggung resiko (akibat) dari suatu perbuatan atau tindakan yang dilakukan”. Atau sering pula diartikan sebagai “berani mengakui suatu perbuatan atau tindakan yang telah dilakukan”. Pengertian tanggung jawab tersebut belum cukup, karena yang bersangkutan tidak pernah memikirkan apakah perbuatan atau tindakannya itu sesuai dengan nilai-nilai hidup yang luhur, apakah sesuai dengan nilai-nilai susila yang berlaku dalam kehidupan bersama manusia yang sopan beradab, dan beragama.<sup>49</sup>

Bertanggung jawab dimaksudkan sebagai suatu keadaan di mana semua tindakan atau perbuatan atau sikap merupakan penjelmaan dari nilai-nilai moral serta nilai-nilai luhur kesusilaan dan atau keagamaan. Bisa juga dikatakan bahwa bertanggung jawab berarti dapat didakwa berdasarkan nilai-nilai moral dan susila maupun nilai-nilai agama. Dengan kata lain bertanggung jawab berarti berada dalam tatanan norma, nilai kesusilaan, dan agama, dan tidak di luarnya. Segala tindakan, perbuatan atau sikap yang berada di luar bidang nilai

---

<sup>49</sup> Ibid., 175.

atau norma kesusilaan dan agama tidak dapat dipertanggung jawabkan.<sup>50</sup>

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian tanggung jawab dalam kehidupan keseharian dapat diartikan “berani menanggung resiko (akibat) dari suatu perbuatan atau tindakan yang dilakukan” atau dapat diartikan “berani mengakui suatu perbuatan atau tindakan yang telah dilakukan”. Pengertian tersebut belum cukup untuk mendefinisikan tanggung jawab sebenarnya yang sesuai dengan nilai norma yang berlaku sesuai sopan beradab dan beragama. Bertanggung jawab dimaksudkan sebagai semua tindakan atau perbuatan atau sikap yang merupakan perwujudan dari nilai-nilai moral serta nilai-nilai luhur kesusilaan atau keagamaan. Tanggung jawab berarti ada dalam tatanan norma, nilai kesusilaan, nilai agama, dan tidak diluarnya. Segala tindakan atau perbuatan yang diluar nilai-nilai luhur kesusilaan atau keagamaan tidak dapat dipertanggung jawabkan. Seseorang yang bertanggung jawab tidak akan melakukan tindakan atau perbuatan atau sikap yang melanggar nilai-nilai luhur kesusilaan atau keagamaan. Sebaliknya seseorang yang tidak bisa bertanggung jawab selalu akan melakukan tindakan atau perbuatan atau sikap yang

---

<sup>50</sup> Ibid., 176.

melanggar nilai-nilai kesusilaan dan nilai-nilai keagamaan. Tanggung jawab merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja dan yang tidak disengaja. Tanggung jawab akan mewujudkan kesadaran akan kewajiban. Tanggung jawab ialah ciri manusia beradab, manusia akan merasa bertanggung jawab karena timbulnya kesadaran akibat baik atau buruk atas tindakannya. Kesadaran dari tanggung jawab bahwa pihak lain membutuhkan pengorbanannya. Untuk mendapatkan peningkatan kesadaran tanggung jawab perlu usaha melalui pendidikan, penyuluhan, keteladanan, dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Manusia tidak boleh berbuat semaunya terhadap sesama manusia atau alam sekitar. Tanggung jawab bersifat kodrati yaitu sudah pasti tanggung jawab itu harus ada dalam diri setiap manusia, bahwa setiap manusia pasti dibebani dengan rasa tanggung jawab yang besar.

## 2) Tindakan yang Berkaitan dengan Bertanggung Jawab

Untuk membahas tindakan yang bertanggung jawab khususnya di sekolah, perlu dikemukakan contoh-contoh berikut:<sup>51</sup>

Ada seorang guru sekolah dasar setiap pagi selalu datang setengah jam sebelum pembelajaran di sekolah dimulai.

---

<sup>51</sup> Ibid., 176.

Hal tersebut selalu dilakukan baik pada hari hujan maupun tidak. Setibanya di sekolah guru selalu berkeliling melihat-lihat bagaimana keadaan toilet (WC), air, halaman, keadaan kelas dan memperhatikan murid-murid yang datang ke kelasnya dan menyalaminya satu persatu. Bagaimana sibuknya, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) selalu dibuatnya dan diperiksakan kepada kepala sekolahnya.

Waktu pulang ia selalu yang terakhir, sebab setelah lonceng tanda sekolah selesai berbunyi dan setelah murid-muridnya pulang, guru ini terlebih dahulu memeriksa kelasnya, barangkali ada kapur yang tertinggal di meja. Kapur itu walau hanya sepotong ia masukkan ke dalam lemarnya. Kemudian diperiksanya semua bangku atau meja murid-muridnya kalau-kalau ada barang-barang muridnya yang tertinggal. Setelah itu ia mulai berkeliling sekolah melihat-lihat siapa saja yang belum pulang. Menanyakan kepada murid-murid yang belum pulang sebab-sebab mengapa mereka masih tinggal di sekolah. Kemudian diberitahukannya penjaga sekolah agar mengunci dan menutup pintu, jendela sekolah. Sebelum pulang sebentar ia menghadap kepada kepala sekolah dan mohon diri memberitahukan bahwa ia akan pulang. Setelah itu ia barulah pulang. Guru semacam ini merupakan contoh dari manusia yang sudah dapat bertanggung jawab.

Selanjutnya coba simak contoh kehidupan seorang guru yang belum dapat memikul tanggung jawab sebagai berikut. Guru datang ke sekolah semaunya, lebih sering datang terlambat setelah pembelajaran sekolah dimulai. Mengajar tanpa menggunakan persiapan, dan buku persiapannya dibuat setelah melakukan pembelajaran. Itupun dilakukan kalau ia mendengar bahwa pengawas akan datang mengadakan supervisi ke sekolahnya. Apabila ada bahan pelajaran yang sukar, ia lampau dan dijadikan bahan pekerjaan rumah bagi murid-muridnya, tapi hasil pekerjaan rumah tersebut tidak pernah diperiksa. Ditengah-tengah pelajaran saat murid sedang mengerjakan latihan ia sering meninggalkan kelas untuk mengobrol dengan teman guru lainnya yang juga tidak memiliki rasa tanggung jawab. Bahkan ia sering pulang sebelum sekolah usai dengan berbagai alasan yang disampaikannya kepada kepala sekolah, padahal ia langsung nongkrong di pangkalan ojeg, untuk mencari penghasilan tambahan dengan mengojeg. Apabila ia mengumpulkan uang dana pendidikan, maka uang itu dipergunakan terlebih dahulu untuk kepentingan pribadinya, dan baru disetorkan kepada kepala sekolah apabila dimintanya. Itupun kadang-kadang dilakukannya dengan dipotong gaji bulan berikutnya. Untuk menunjukkan bahwa ia memperhatikan murid-muridnya

(padahal hanya pura-pura saja), ia mengadakan pelajaran tambahan (les) pada jam-jam tertentu, dengan bayaran tertentu. Jika keesokan harinya akan diadakan ulangan, maka sebelumnya diajarkan semua soal yang akan diulangnya kepada murid-murid yang mengikuti pelajaran tambahan saja, sehingga pada waktu ulangan, murid-murid yang mengikuti pelajaran tambahan memperoleh nilai baik-baik.

### 3) Tanggung Jawab dalam Pendidikan

Dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional disebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>52</sup>

Di sekolah guru merupakan pendidik yang paling bertanggung jawab dalam membimbing anak didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Guru bertanggung jawab agar anak menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Guru bertanggung jawab untuk menjadikan anak didiknya menjadi manusia yang berakhlak mulia, manusia sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri. Begitu juga di tangan

---

<sup>52</sup> Ibid., 179.

gurulah anak didiknya diharapkan akan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>53</sup>

Bagian akhir dari tujuan pendidikan nasional adalah warga negara yang bertanggung jawab. Dalam melaksanakan tanggung jawabnya, manusia dapat dilihat dari dua aspek, yaitu manusia sebagai makhluk Tuhan dan manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia dan alam.<sup>54</sup>

a) Manusia sebagai Makhluk Tuhan

Manusia sebagai makhluk Tuhan berkewajiban untuk melaksanakan segala larangannya. Dalam ajaran Islam ada tiga inti ajaran Islam yaitu: Iman, Islam, dan Ihsan. Dalam hal ini Allah telah memberi petunjuk melalui Al-Qur'an dan sunnah, bagaimana manusia harus beriman (ingat rukun iman), bagaimana manusia harus menjalankan syariat Islam (ingat rukun Islam), dan bagaimana manusia harus berbuat baik, dalam berbuat baik kepada Allah, dan berbuat baik kepada sesama manusia, maupun berbuat baik kepada sesama makhluk lainnya (hewan misalnya), serta berbuat baik kepada alam dan lingkungannya, manusia sama sekali tidak boleh merusak alam (menjarah hutan, merusak keseimbangan kehidupan).<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup> Ibid., 179.

<sup>54</sup> Ibid., 179.

<sup>55</sup> Ibid., 179.

b) Manusia dalam Hubungannya dengan Sesama Manusia dan Alam

Manusia mempunyai kecenderungan kepada masyarakat dan kehidupan sosial. Kehidupan sosial manusia memiliki sebuah bentuk hubungan khusus, dia tidak akan dapat memenuhi segala kebutuhannya dengan tanpa kerja sama dan keikutsertaan yang lain. Berbagai aktivitas manusia memiliki esensi sosial, dan oleh karena itu, mau tidak mau, mereka harus membagi pekerjaan di antara mereka. Sehingga dengan begitu mereka dapat memberikan manfaat kepada yang lain dan sekaligus mengambil manfaat dari mereka. Berkaitan dengan hak dan kewajiban, tercermin manusia berbagai tanggung jawab manusia seperti:<sup>56</sup>

- Tanggung Jawab Manusia terhadap Keluarga
- Tanggung Jawab terhadap Sanak-Kerabat
- Tanggung Jawab terhadap Tetangga
- Tanggung Jawab terhadap Ayah dan Ibu
- Tanggung Jawab terhadap Anak
- Tanggung Jawab Manusia terhadap Alam

d. Menerapkan Model Pembelajaran Kecerdasan Majemuk di Sekolah

Menilai kecerdasan majemuk pada diri guru maupun peserta didik, dapat dilakukan melalui penilaian kinerja secara

---

<sup>56</sup> Ibid., 181.

realistis pada berbagai tugas, kegiatan, dan pengalaman yang berkaitan dengan setiap kecerdasan. Lain lagi dengan guru atau peserta didik yang ingin menghubungkan pengalaman hidupnya dengan memanfaatkan delapan kecerdasan majemuk. Mereka bisa melakukannya dengan mengisi lembar kuesioner, sehingga kenangan, perasaan, dan gagasan akan pengalaman hidupnya dapat didokumentasikan dengan baik.<sup>57</sup>

Pada dasarnya, teori kecerdasan majemuk adalah model yang sangat tepat untuk melihat sejauh mana kekuatan guru dalam mengajar, sekaligus dapat digunakan untuk mempelajari dan memperbaiki kelemahan-kelemahan yang dimilikinya saat mengajar. Mungkin guru akan menghindari jika dalam mengajar harus menggambar di papan tulis atau guru tidak mau menggunakan bahan-bahan grafis saat presentasi karena kecerdasan spasial mereka belum cukup dimiliki; atau mungkin guru cenderung pada strategi belajar kelompok ataupun kegiatan ekologis karena guru termasuk pendidik yang interpersonal atau naturalis.<sup>58</sup>

Oleh karena itu, untuk menggunakan kecerdasan majemuk tersebut, ada berbagai cara yang dapat digunakan, yakni:<sup>59</sup>

- 1) Meminta bantuan teman yang ahli.
- 2) Meminta bantuan siswa.

---

<sup>57</sup> Anwar, *Menjadi Guru Profesional*, 80.

<sup>58</sup> *Ibid.*, 80.

<sup>59</sup> *Ibid.*, 80.

### 3) Menggunakan teknologi yang ada.

Meskipun guru mempunyai kemampuan untuk menguasai kedelapan kecerdasan, guru juga harus memahami bahwa faktor lingkungan tetap menjadi salah satu pendorong maupun penghambat perkembangan kecerdasan siswa. Adapun yang dimaksud dengan faktor lingkungan tersebut antara lain:<sup>60</sup>

- 1) Akses ke sumber daya. Apabila keluarga tidak mampu membelikan siswa piano atau alat musik lainnya, maka kecerdasan music tidak akan berkembang.
- 2) Faktor historis kultural. Apabila siswa memiliki kecenderungan tertarik pada pelajaran matematika, maka kemungkinan kecerdasan matematika/logis akan berkembang.
- 3) Faktor geografis. Apabila siswa dibesarkan di lingkungan pertanian, maka dia akan memiliki kesempatan untuk mengembangkan kecerdasan naturalis atau kinestetis/jasmani dibandingkan siswa yang tinggal di apartemen atau kota-kota besar.
- 4) Faktor keluarga. Apabila siswa mempunyai kecenderungan menjadi seniman, lantas dipaksakan oleh orang tua menjadi ahli hukum, maka akan mendorong perkembangan kecerdasan linguistiknya tetapi menghambat kemajuan kecerdasan spasial siswa tersebut.

---

<sup>60</sup> Ibid., 81.

## 5. Kompetensi Pedagogik Guru Al-Islam Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran

Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran memiliki indikator esensial: merancang dan melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode; menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar; dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.<sup>61</sup>

## 6. Kompetensi Pedagogik Guru Al-Islam Mengembangkan Siswa

### a. Mengajar dan Mengembangkan Potensi Siswa

Menurut Celdic (1995: 23), guru-guru mendefinisikan tujuan mengajar secara berbeda-beda. Ia mengelompokkan definisi-definisi itu ke dalam empat kategori, yaitu:<sup>62</sup>

- 1) *Transfer*. Dalam model ini, mengajar dilihat sebagai proses pemindahan pengetahuan dari seorang (guru) kepada orang lain (peserta didik). Siswa dipandang sebagai wadah yang kosong, dan jika pengetahuan tidak berhasil ditransfer kepada siswa, maka kesalahan cenderung ditimpakan ke siswa.
- 2) *Shaping*. Dalam model ini pembelajaran merupakan proses pembentukan karakter siswa pada bentuk-bentuk ideal yang ditentukan. Disini siswa diajar keterampilan-keterampilan dan

---

<sup>61</sup> Ibid., 47.

<sup>62</sup> Ibid., 52.

cara-cara bertingkah laku yang dianggap bermanfaat bagi mereka. Minat dan motif siswa hanya dianggap penting sepanjang membantu proses pembentukan karakter tersebut.

3) *Travelling*. Dalam model ini pengajaran dilihat sebagai pembimbingan siswa melalui mata pelajaran. Mata pelajaran dipandang dan disajikan sebagai sesuatu yang menantang yang harus dihadapi siswa dan kadang-kadang sulit dieksplorasi.

4) *Growing*. Model ini memfokuskan pengajaran pada pengembangan kecerdasan, fisik, dan emosi siswa. Tugas guru adalah menyediakan situasi dan pengalaman untuk membantu siswa dalam perkembangan mereka secara optimal. Ini merupakan model yang berpusat pada siswa, di mana keseluruhan mata pelajaran kemudian tidak begitu penting dan tidak menjadi tujuan, tetapi mata pelajaran tersebut disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa untuk berkembang menjadi pribadi yang mandiri, kreatif, dan inovatif.

#### b. Membangun Rasa Percaya Diri pada Siswa

Kepercayaan diri merupakan keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk menampilkannya secara baik di hadapan orang lain. Apakah tingkat kepercayaan diri seseorang siswa itu bakat, kecerdasan atau kualitas mental? Banyak bukti bahwa kepercayaan diri siswa bukan bakat (dalam arti keunikan khusus yang berbeda antara satu dengan yang lain), melainkan suatu

kualitas mental (pencapaian yang dihasilkan dari proses pendidikan atau pemberdayaan). Artinya, semua siswa bisa dilatih dan dididik untuk menjadi lebih percaya diri? Secara umum, siswa yang mempunyai rasa percaya diri cenderung berhasil meraih kesuksesan dibanding dengan siswa yang kepercayaan dirinya rendah. Hal ini terkait dengan beberapa hal berikut:<sup>63</sup>

- 1) Rasa percaya diri siswa akan terkait dengan pilihan sikap mentalnya terhadap tugas atau tantangan yang dihadapi.
- 2) Rasa percaya diri siswa itu akan terkait dengan persepsi yang terbangun di dalam diri siswa saat menghadapi tugas atau tantangan.
- 3) Rasa percaya diri siswa itu akan terkait dengan gejala psikologis *focus of control*.

Beberapa fenomena pembelajaran yang kurang mendukung dalam membangun kepercayaan diri siswa antara lain:<sup>64</sup>

- 1) Terlalu sering memberikan label negatif atau minor pada siswa.
- 2) Terlalu sering memotong proses eksplorasi dan pengalaman yang dilakukan siswa dengan terlalu banyak atau terlalu cepat mengeluarkan larangan “jangan”.
- 3) Menciptakan perbandingan negatif.
- 4) Terlalu mengabaikan prestasi siswa.
- 5) Memberikan ancaman dan menciptakan rasa takut.

---

<sup>63</sup> Ibid., 62.

<sup>64</sup> Ibid., 63.

Bagaimana kepercayaan diri dibentuk? Penelitian Bandura (1997), pakar Psikologi dari Stanford University, menemukan empat sumber yang bisa guru manfaatkan untuk memupuk rasa percaya diri siswa. Keempat hal tersebut antara lain:<sup>65</sup>

- 1) Pengalaman hidup.
- 2) Contoh atau model.
- 3) Persuasi social.
- 4) Faktor psikologis

c. Membangun Daya Ingat Siswa

Untuk memudahkan pemahaman tentang pendayagunaan daya ingat, guru perlu mengetahui cara kerjanya. Cara kerja daya ingat mirip dengan cara kerja perekam. Dia mengibaratkan daya ingat sebagai *tape recorder*. Tombol "*play*" diwakili indra (peraba, perasa, pembau, penglihatan, pendengaran). Tombol perekam memiliki benak (pemusatan pikiran). Putar ulang diwakili kemauan, dan listrik diwakili energy lingkungan.<sup>66</sup>

Agar dapat merekam, tombol "*play*" dan tombol perekam harus ditekan bersama. Jika hanya tombol "*play*" yang ditekan, tidak terjadi perekaman. Begitu juga kalau guru ingin menyimpan kesan di dalam benak, ia harus memproses melalui indra dan memusatkan pikiran pada apa yang dia alami itu.<sup>67</sup>

---

<sup>65</sup> Ibid., 63.

<sup>66</sup> Ibid., 65.

<sup>67</sup> Ibid., 65.

Menurut Stine (1988), ingatan (memori) terjadi seketika. Sekali berada di dalam otak, ingatan bertahan selamanya. Pendapat Stine itu didukung dengan hasil penelitian laboratorium yang dilakukan oleh seorang peneliti otak bernama Wilder Penfield (1990). Dalam penelitiannya, Penfield merangsang bank memori otak, dan pasien dapat mengingat berbagai kejadian dari masa lalu, yang mereka kira telah terlupakan, dengan sangat perinci. Kesimpulannya bahwa segala yang pernah dirasakan, dinikmati, dikerjakan, atau dialami masih terekam di suatu terdapat dalam otak.<sup>68</sup>

Konteks pembelajaran di kelas, pesan-pesan yang disampaikan dalam pembelajaran oleh guru jika menarik berkesan akan lama tersimpan dalam memori jangka panjang siswa. Hanya saja, sebagai mana ditunjukkan dalam penelitian itu, guru cenderung menyampaikan bahan ajar hanya menyentuh memori jangka pendek saja, padahal hal ini dalam waktu singkat, 50 persen dari yang diajarkan guru melalui penglihatan dan pendengaran dapat hilang dalam waktu lima menit. Dua pertiga hilang sebelum satu jam berlalu. Pada keesokan harinya, angka tersebut menjadi 90 persen.<sup>69</sup>

Satu hal yang perlu dicatat bahwa daya ingat itu dapat diperbaiki. Stine (2003) meyakini bahwa orang yang memiliki ingatan tajam (daya ingat baik) tidak dilahirkan tetapi diciptakan.

---

<sup>68</sup> Ibid., 65.

<sup>69</sup> Ibid., 65.

Melalui teknik yang tepat, guru dapat mendayagunakan daya ingat siswa sehingga ia memperoleh hasil yang optimal dalam belajar, guru dapat membantu ini semua.<sup>70</sup>

Bagaimana caranya memperbaiki daya ingat siswa? Berikut disajikan tips untuk membantu memperbaiki daya ingat siswa melalui penggunaan teknik mnemonik. Pada intinya, mnemonik adalah teknik untuk memudahkan mengingat sesuatu. Secara lebih khusus, mnemonic berarti rumusan atau ungkapan untuk membantu mengingat-ingat sesuatu (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*). Dan menurut Stine, mnemonik adalah kemampuan otak untuk menghubungkan kata-kata, ide, dan khayalan.<sup>71</sup>

Ada beberapa teknik mnemonik. Salah satunya metode berkait. Metode ini bekerja berdasarkan asumsi bahwa pikiran tidak berfokus pada satu hal. Pikiran selalu berlompatan, jika satu pikiran muncul, maka akan disusul pikiran lain. Dengan mengaitkan pikiran-pikiran itu, akses menjadi mudah. Pembelajaran, dengan teknik mnemonic sebagai berikut: (1) siapkan fakta atau kata kunci dari materi pelajaran yang harus diingat, (2) kaitkan kata-kata tersebut antara satu dengan yang lain, (3) buat imajinasi yang tepat di dalam pikiran, (4) panggil ulang kata-kata tersebut.<sup>72</sup>

---

<sup>70</sup> Ibid., 66.

<sup>71</sup> Ibid., 66.

<sup>72</sup> Ibid., 67.

#### d. Membangun Motivasi Siswa

Motivasi berpangkal dari kata “motif”. Biasanya motif diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Bahkan, motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan).<sup>73</sup>

Menurut McDonald (2000), motivasi adalah perubahan energi pada diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan McDonald, terkandung tiga elemen/ciri pokok dalam motivasi itu, yakni: (1) motivasi mengawali terjadinya perubahan energy, (2) ditandai dengan adanya perasaan, dan (3) dirangsang karena adanya tujuan.<sup>74</sup>

Pada hakikatnya, motivasi terbagi ke dalam dua jenis, yaitu motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik:<sup>75</sup>

- 1) Motivasi intrinsik. Jenis motivasi ini timbul dari dalam diri individu sendiri (baca: berdasarkan kemauan diri sendiri) tanpa ada paksaan ataupun dorongan orang lain.
- 2) Motivasi ekstrinsik. Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau dorongan dari orang lain, sehingga dengan keadaan demikian siswa mau melakukan sesuatu atau belajar.

---

<sup>73</sup> Ibid., 68.

<sup>74</sup> Ibid., 68.

<sup>75</sup> Ibid., 68.

Bagi siswa yang memiliki motivasi intrinsik, seperti kesadaran untuk memperhatikan penjelasan guru dan memiliki rasa ingin tahu lebih banyak terhadap materi pelajaran yang diberikan, bukanlah masalah bagi guru untuk menjalankan tugasnya sebagai pengajar. Yang terpenting menurut Hopkins (2010:29) adalah bagaimana guru dapat memanfaatkan potensi dari motivasi intrinsik, dengan asumsi bahwa motivasi intrinsik ada dalam pikiran dan hati para siswa. Kemampuan untuk mengubah kemampuan diri mengacu pada keyakinan di mana tiap individu dapat berubah secara struktural, yaitu secara biologis.<sup>76</sup>

Berbeda dengan siswa yang tidak memiliki motivasi dalam dirinya. Dia memerlukan motivasi ekstrinsik untuk membangkitkan kesadaran dirinya. Pada saat inilah, tugas guru adalah membangkitkan motivasi peserta didik agar mereka memiliki keinginan untuk melakukan kegiatan belajar.<sup>77</sup>

Ada beberapa strategi yang bisa digunakan oleh guru untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, sebagai berikut:<sup>78</sup>

- 1) Menjelaskan tujuan belajar ke peserta didik secara jelas dan terukur.
- 2) Memberikan hadiah.
- 3) Membuat saingan/kompetisi.

---

<sup>76</sup> Ibid., 69.

<sup>77</sup> Ibid., 69.

<sup>78</sup> Ibid., 69.

- 4) Memberi pujian.
- 5) Memberi hukuman.
- 6) Membangkitkan dorongan.
- 7) Membentuk kebiasaan belajar yang baik.
- 8) Membantu kesulitan siswa.
- 9) Menggunakan metode yang bervariasi.
- 10) Menggunakan media.

Langkah-langkah memahami motivasi yang bisa dilakukan guru dalam pembelajaran, yaitu:<sup>79</sup>

- 1) Mengenal pasti tingkat kecerdasan para siswa.
- 2) Melaksanakan teknik memotivasi siswa.
- 3) Merumuskan tujuan belajar dan mengaitkan tujuan itu dengan keperluan dan minat siswa.
- 4) Menerapkan kemahiran bertanya kepada siswa.
- 5) Melaksanakan rencana pengajaran secara sistematis pedagogik.
- 6) Melaksanakan penilaian diagnostik dan tindakan kelas.
- 7) Melaksanakan komunikasi interpersonal.

Usaha memotivasi siswa, yaitu:<sup>80</sup>

- 1) Suatu proses membimbing siswa untuk memasuki berbagai pengalaman dalam proses belajar yang sedang berlangsung.

---

<sup>79</sup> Ibid., 71.

<sup>80</sup> Ibid., 72.

- 2) Proses menimbulkan semangat dan keaktifan pada diri siswa sehingga dia benar-benar bersedia untuk belajar.
  - 3) Proses yang menyebabkan perhatian siswa bisa tertumpu kepada satu arah atau tujuan pada satu waktu, yaitu tujuan belajar.
- e. Membangun Komunikasi dan Empati

Guru dan siswa merupakan bagian dari sistem pendidikan yang membutuhkan tingkat interaksi yang tinggi. Oleh karena itu, kedua subjek pendidikan ini perlu menjalin komunikasi positif. Dalam menjalin komunikasi tersebut guru perlu memiliki *softskill* yang dapat menghindarkannya dari kemungkinan terjadinya *miss communication* atau *miss understanding* sebagai titik pangkal persoalan pembelajaran.<sup>81</sup>

Demikian halnya proses pembelajaran yang berlangsung harus mengondisikan hubungan yang setara antara kedua belah pihak. Harapannya, siswa tidak lagi merasa segan terhadap gurunya karena guru sudah berbaur dengan siswa dalam kondisi apa pun. Jika ini dapat tercapai, tujuan pendidikan dan pengajaran akan dapat tercapai dengan baik, tanpa diwarnai insiden pembelajaran negatif yang merugikan kedua belah pihak.<sup>82</sup>

- f. Membangun Kreativitas dalam Pembelajaran

Ada beberapa makna populer tentang istilah kreativitas. *Pertama*, kreativitas mengupayakan untuk membuat sesuatu hal

---

<sup>81</sup> Ibid., 74.

<sup>82</sup> Ibid., 74.

yang baru dan berbeda. *Kedua*, kreativitas dianggap sebagai sesuatu yang baru dan asli itu merupakan hasil yang kebetulan. *Ketiga*, kreativitas dipahami dari sesuatu apa saja yang tercipta sebagai sesuatu yang baru dan berbeda. *Keempat*, kreativitas merupakan sesuatu proses yang unik. *Kelima*, kreativitas membutuhkan kecerdasan yang tinggi. *Keenam*, kreativitas merupakan suatu kemampuan yang dipengaruhi oleh factor bawaan.<sup>83</sup>

Untuk kepentingan proses belajar siswa kreativitas dapat diartikan sebagai suatu kemampuan berpikir sesuatu dengan cara yang baru dan langka, serta menghasilkan penyelesaian yang unik. Kreativitas dalam pribadi mencerminkan keunikan individu dalam berpikir dan mengungkapkan sesuatu. Situasi sosial, budaya, bahkan lingkungan bekerja turut memberikan kemudahan dan mendorong individu untuk menampilkan pikiran dan bertindak secara kreatif.<sup>84</sup>

Upaya memelihara, mendukung, dan meningkatkan pengembangan kreativitas peserta didik, guru seyogianya memiliki strategi khusus yang dibutuhkan peserta didik untuk meningkatkan kreativitasnya.<sup>85</sup>

Adapun beberapa faktor yang dapat meningkatkan kreativitas peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar sebagai berikut:<sup>86</sup>

---

<sup>83</sup> Ibid., 76.

<sup>84</sup> Ibid., 76.

<sup>85</sup> Ibid., 76.

<sup>86</sup> Ibid., 76.

- 1) Tugas apa yang dikehendaki oleh peserta didik.
- 2) Rasa ingin tau peserta didik.
- 3) Masalah kehidupan sehari-hari.
- 4) Kebebasan dalam bereksperimen dalam kegiatan pembelajaran.

## **B. Prestasi Belajar Siswa**

### **1. Pengertian Prestasi Belajar**

Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu "Presestie" yang kemudian dalam Bahasa Indonesia menjadi presentasi yang berarti usaha.<sup>87</sup> Umumnya prestasi ini digunakan untuk menunjukkan suatu pencapaian tingkat keberhasilan tentang suatu tujuan.

Sementara arti belajar menurut Chaplin dalam Dictionary of Psychology yang telah dikutip oleh Muhibbin Syah membatasi belajar dengan dua macam rumusan. Rumusan pertama berbunyi : "...acquisition of any relatively permanent change in behavior as a result of practice and experience" artinya belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman. Rumusan kedua adalah : "Process of acquiring responses as a result of special practice" artinya belajar adalah proses memperoleh respon-respon sebagai akibat adanya latihan khusus.<sup>88</sup>

---

<sup>87</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Intruksional Prinsip Teknik Prosedur* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), 2-3.

<sup>88</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), 65.

Kemudian Hintzman dalam bukunya *The psychology of learning and memory* yang dikutip oleh Muhibbin Syah berpendapat bahwa : “learning is change in organism due to experience which can effect the organism’s behavior” artinya belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme, manusia atau hewan, disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut.<sup>89</sup> Jadi menurut Hintzman, perubahan yang timbul oleh pengalaman tersebut baru dapat dikatakan belajar apabila mempengaruhi organisme.

Definisi diatas dapat disimpulkan bahwa belajar bukanlah hasil tingkah laku yang nampak tetapi akibat dari proses terjadinya, secara internal didalam diri sendiri dan dalam usahanya memperoleh hal-hal baru. Mencapai hasil yang maksimal maka diperlukan proses belajar mengajar yang dinamis, seimbang dan terarah.

Gagne menyatakan bahwa prestasi belajar merupakan kapabilitas atau kemampuan seseorang yang dapat digolongkan atas:

- a. Informasi verbal, yakni kemampuan menyatakan kembali informasi yang diperoleh dalam proses belajar.
- b. Keterampilan intelektual, yakni melalui proses belajar seseorang akan mampu berfungsi dengan baik dalam masyarakat.
- c. Keterampilan motorik, yakni kemampuan menguasai berbagai jenis keterampilan gerak.

---

<sup>89</sup> Ibid., 65.

- d. Sikap, yakni kapabilitas yang mempengaruhi pilihan tentang tindakan mana yang akan dilakukan.
- e. Siasat kognitif, yakni kapabilitas yang mengatur cara bagaimana peserta belajar mengelola belajarnya.<sup>90</sup>

Bloom mengelompokkan hasil belajar dalam tiga ranah yakni:

- 1) ranah kognitif, berhubungan dengan perubahan pengetahuan, 2) ranah afektif, berhubungan dengan perkembangan sikap sebagai hasil dari proses belajar, dan 3) ranah psikomotor, berhubungan dengan penguasaan keterampilan motorik.<sup>91</sup>

Munandar mengartikan prestasi belajar merupakan perwujudan dari bakat dan kemampuan. Prestasi yang sangat menonjol dalam salah satu bidang mencerminkan bakat yang unggul dalam bidang tersebut.<sup>92</sup> Muhibbin Syah menjelaskan bahwa prestasi belajar merupakan taraf keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah, dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.<sup>93</sup>

Berdasarkan pendapat tentang prestasi dan belajar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah segala kegiatan yang dilakukan secara sadar atau sengaja berupa penambahan pengetahuan maupun keterampilan yang dilakukan secara berulang-ulang mengakibatkan adanya perubahan tingkah laku manusia secara

---

<sup>90</sup> Robert M. Gagne, *Essential Learning Instruction* (Hindale, Illinois, The Dryden Press, 1995), 50.

<sup>91</sup> Benyamin S. Bloom, *Taxonomi of Education Objective* (London: Longman, 1999), 7.

<sup>92</sup> Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah* (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1992), 8.

<sup>93</sup> Syah, *Psikologi Belajar*, 141.

tetap baik secara fisik maupun psikis yang ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai, yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

## 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Muhibbin Syah dalam bukunya Psikologi Belajar, secara global faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam yakni : a). faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa; b). Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar siswa; c). Faktor pendekatan belajar (approach to learning), jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi materi pelajaran.<sup>94</sup>

Penjelasan diatas jelas bahwa ketiga faktor tersebut diatas sangat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam peningkatan prestasi belajar. Guru dalam hal ini masuk dalam unsur yang kedua yaitu eksternal dari diri siswa sementara pendekatan proses belajar dimana didalamnya terdapat unsur kompetensi pedagogik guru merupakan unsur ketiga dari keberhasilan peserta didik dalam melakukan proses belajar mengajar. Jadi jelas bahwa kompetensi pedagogik guru merupakan faktor penentu keberhasilan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.

---

<sup>94</sup>Ibid., 144.

### 3. Cara Memperoleh Prestasi Belajar

Berikut ini cara memperoleh prestasi belajar siswa di sekolah, yaitu:<sup>95</sup>

#### a. Menguasai cara belajar yang baik

Cara belajar yang baik perlu Anda kuasai sepenuhnya. Cara belajar yang baik adalah belajar yang menerapkan prinsip efektif dan efisien. Belajar tidak hanya di sekolah, di rumah juga harus belajar.

Kenyataannya, siswa yang menguasai cara belajar yang baik lebih berpeluang untuk meraih prestasi belajar yang diinginkan. Selain itu, perlu juga dikuasai bagaimana cara mempersiapkan ulangan harian, ulangan tengah semester dan ujian semester. Ulangan ini sangat menentukan nilai akumulatif yang akan ditulis dalam buku rapor.

#### b. Terampil membagi waktu

Mau tidak mau, seorang siswa harus mahir atau terampil membagi waktu. Terampil membagi waktu antara belajar, bermain, istirahat, dan lainnya. Tapi jangan lupa membantu orangtua, sekalipun membantu pekerjaan ringan dan sanggup dilakukan.

Mungkin Anda juga punya gadget sebagai sarana untuk berselancar di dunia internet. Boleh saja Anda lakukan namun sekadarnya, jangan sampai menyita waktu untuk kegiatan yang lain

---

<sup>95</sup><https://www.matrapendidikan.com/2016/07/10-cara-meraih-prestasi-belajar-di.html> diakses tanggal 1 Mei 2020 jam 22:49

di rumah. Misalnya, membangun persahabatan dan silaturahmi dengan teman di dunia maya melalui facebook, twitter, netlog, instagram, dll.

c. Sukai semua mata pelajaran

Semua mata pelajaran itu penting. Guru mata pelajarannya juga penting untuk dihormati dan dipatuhi. Oleh sebab itu sukai semua mata pelajaran. Jangan bedakan mata pelajaran sulit, sedang atau mata pelajaran mudah.

Jika Anda sukai semua mata pelajaran yang ada di sekolah, tentu saja tidak ada mata pelajaran yang bernilai rendah sehingga rata-rata mata pelajaran menjadi tinggi. Inilah yang membuat Anda bisa menjadi juara atau berprestasi di sekolah.

d. Kerjakan tugas atau pekerjaan rumah

Mungkin setiap guru mata pelajaran akan memberi tugas atau pekerjaan rumah. Jangan mengeluh dan malas mengerjakannya. Kalau perlu semua pekerjaan rumah itu dikerjakan berkelompok. Bentuk kelompok belajar di rumah.

Tujuan guru memberikan tugas atau pekerjaan rumah bukan untuk membebani siswa. Melainkan untuk melatih siswa mengerjakan soal-soal. Mempermahir siswa terhadap materi pelajaran. Dengan cara itu, siswa akan terbiasa belajar di rumah. Sebaliknya mengurangi kegiatan yang tidak perlu dilakukan oleh siswa

Perlu Anda ingat, nilai dari tugas dan pekerjaan rumah akan menjadi unsur penilaian dalam rapor. Semua itu termasuk unsur nilai harian. Jadi, jangan sia-siakan kesempatan untuk memperbaiki nilai atau menambah nilai suatu mata pelajaran melalui tugas dan pekerjaan rumah.

e. Aktif di kelas

Kalau guru menerangkan pelajaran, simak dengan baik penjelasan guru. Jika sudah paham segera catat materi yang penting tanpa harus disuruh terlebih dulu. Namun jika ada bagian materi pelajaran yang kurang dipahami silahkan ditanyakan pada guru. Bertanya menjadi langkah penting dalam mengasah keterampilan belajar di sekolah.

Mungkin juga selama pembelajaran guru akan mengajukan pertanyaan. Usahakan untuk mengacungkan telunjuk untuk menjawab pertanyaan guru tersebut. Mungkin saja jawaban Anda salah, namun itu lebih baik. Anda telah menunjukkan aktivitas belajar yang dinamis di dalam kelas.

### **C. Mata Pelajaran Al-Islam**

#### **1. Pendidikan dan Pengajaran Al-Islam**

Khazanah Islam, setidaknya ada tiga istilah yang berhubungan dengan makna pendidikan. Tiga istilah tersebut adalah *ta'lim*, *ta'dib*, dan *tarbiyah*.

- a. Pertama, kata *ta'lim*. Kata ini biasanya mengandung pengertian proses transfer seperangkat pengetahuan kepada anak didik. Konsekwensinya, dalam proses *ta'lim* ranah kognitif selalu menjadi titik tekan. Sehingga ranah kognitif menjadi lebih dominan dibanding dengan ranah psikomotorik dan afektif.
- b. Kedua, kata *ta'dib*. Kata ini biasanya merujuk kepada proses pembentukan kepribadian anak didik. *Ta'dib* merupakan masdar dari *addaba* yang dapat diartikan kepada proses mendidik yang lebih tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti peserta didik. Orientasi *ta'dib* lebih terfokus pada pembentukan pribadi muslim yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, cakupan *ta'dib* lebih banyak kepada ranah afeksi dibandingkan kognitif dan psikomotor.
- c. Ketiga, kata *tarbiyah*. Berbeda dengan *ta'lim* dan *ta'dib*, kata *tarbiyah* menurut Nizar (2001: 87) memiliki arti mengasuh, bertanggung jawab, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, menumbuhkan, dan memproduksi serta menjinakkan, baik yang mencakup aspek jasmaniah maupun rohaniah. Makna *tarbiyah* mencakup semua aspek, yaitu aspek

kognitif, aspek afektif maupun aspek psikomotorik secara harmonis dan integral.<sup>96</sup>

Arifin (1993: 11) mendefinisikan pendidikan islam sebagai suatu proses sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh anak didik dengan berpedoman pada ajaran islam. Muhammad (dalam Arifin, 1993) mengemukakan bahwa pendidikan agama islam merupakan usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan, dimana perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai islami. Menurut Zuhairi (1981) menegaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan ke arah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.<sup>97</sup>

Soejati (1986) memberikan pengertian secara lebih terperinci. Pertama, pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraanya didorong oleh keinginan dan semangat cita-cita untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam, baik yang tercermin dalam nama lembaganya maupun dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakannya. Kedua, pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang memberikan perhatian dan sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang akan diselenggarakan.

---

<sup>96</sup> Ahmad Munjin Nasih, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Refika Aditama, 2009), 5.

<sup>97</sup> *Ibid.*, 5.

Ketiga, pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang mencakup kedua pengertian tersebut di atas.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa khazanah Islam, setidaknya ada tiga istilah yang berhubungan dengan makna pendidikan. Tiga istilah tersebut adalah *ta'lim*, *ta'dib*, dan *tarbiyah*. Pendidikan secara *ta'lim* merupakan pendidikan yang fokus pada perkembangan kognitif peserta didik yaitu menekankan pada pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, penilaian atau evaluasi. Pendidikan secara *ta'dib* merupakan pendidikan yang fokus pada afektif peserta didik yaitu mendidik untuk penyempurnaan akhlak atau budi pekerti peserta didik menjadi lebih baik lagi. Ranah afektif dalam *ta'dib* mendidik meliputi menerima atau memperhatikan, menanggapi artinya adanya partisipasi aktif, menilai atau menghargai, mengatur atau mengorganisasikan, dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai. Pendidikan secara *tarbiyah* mencakup semua aspek, yaitu aspek kognitif (pengetahuan), aspek afektif (sikap), maupun aspek psikomotorik (keterampilan) secara harmonis dan integral (mencakup keseluruhan).

Pengertian lain pendidikan agama Islam secara alamiah adalah manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai meninggal. Kejadian alam semesta ini diciptakan Allah SWT melalui proses setingkat demi setingkat, pola perkembangan manusia dan

kejadian alam semesta yang berproses demikian adalah berlangsung di atas hukum alam yang ditetapkan oleh Allah SWT.

## 2. Tujuan Pendidikan dan Pengajaran Al-Islam

Pendidikan Agama Islam atau PAI sebagai disiplin ilmu mempunyai karakteristik yang berbeda dengan disiplin ilmu lainnya. Bahkan bisa berbeda dari setiap lembaga yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam. Meskipun setiap lembaga pendidikan agama Islam bisa berbeda karakteristik proses belajar mengajarnya tapi tujuan mereka sama agar manusia tetap menyembah atau beribadah hanya kepada Allah SWT dan meyakini bahwa Nabi Muhammad saw adalah utusan Allah SWT.

Pusat kurikulum Depdiknas (2003: 4) mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam di Indonesia adalah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.<sup>98</sup>

Peserta didik yang telah mencapai tujuan pendidikan agama islam dapat dilihat sebagai individu yang memiliki keimanan, komitmen, ketakwaan, dan sosial sesuai yang diharapkan tenaga

---

<sup>98</sup> Ibid., 7.

pendidik. Peserta didik diharapkan menerima tanpa sedikitpun meragukan ajaran agama Islam dan mengamalkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan agama Islam disamping bertujuan menginternalisasikan (menanamkan dalam pribadi) nilai-nilai Islami, juga mengembangkan anak didik agar mampu mengamalkan nilai-nilai itu secara dinamis dan fleksibel dalam batas-batas konfigurasi idealitas wahyu Tuhan artinya pendidikan agama islam secara optimal harus mampu mendidik anak didik agar memiliki “kedewasaan atau kematangan” dalam berpikir, beriman, dan bertakwa kepada Allah SWT. Mampu mengamalkan nilai-nilai yang mereka dapatkan dalam proses pendidikan, sehingga menjadi pemikir yang baik sekaligus pengamal ajaran Islam yang mampu berdialog dengan perkembangan kemajuan zaman (Arifin, 1993).<sup>99</sup>

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam lebih menekankan kepada nilai-nilai luhur dari Allah SWT yang harus diamalkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari lewat proses pendidikan. Proses inilah yang akan mengantarkan peserta didik mampu melaksanakan fungsinya sebagai khalifah, untuk membangun dan mensejahterakan dunia sesuai nilai-nilai ajaran agama Islam yang telah ditentukan oleh Allah SWT melalui Nabi Muhammad saw. Pendidikan agama Islam adalah suatu

---

<sup>99</sup>Ibid., 8.

sistem yang dapat mengarahkan kehidupan peserta didik sesuai dengan ideologis atau gaya pandang umat islam selama hidup di dunia.

Manusia lahir tidak mengetahui sesuatu apapun, tetapi anugrah dari Allah SWT yaitu berupa pancaindra, pikiran, dan rasa untuk menerima ilmu pengetahuan, memiliki keterampilan, dan mendapatkan sikap tertentu melalui proses kedewasaan dan belajar terlebih dahulu melalui proses pendidikan. Pendidikan agama islam adalah ikhtiar atau usaha manusia dengan cara belajar untuk mengarahkan fitrah agama Islam kepada peserta didik menuju terbentuknya kepribadian utama sesuai dengan ajaran agama Islam.

Tujuan pendidikan dan pengajaran agama Islam, turut menyertakan orang tua dan guru untuk berusaha mendidik anak diarahkan kepada perkembangan jasmani dan rohani sehingga mampu membentuk kepribadian yang utama yang sesuai dengan ajaran agama islam. Pendidikan agama Islam hendaknya ditanamkan sejak kecil, sebab pendidikan pada masa kanak-kanak merupakan dasar yang menentukan untuk pendidikan selanjutnya. Mewujudkan tujuan pendidikan agama Islam di sekolah memegang peranan yang sangat penting. Pendidikan agama Islam di Indonesia dimasukan kurikulum nasional yang wajib diikuti oleh semua peserta didik mulai dari SD sampai dengan perguruan tinggi. Pendidikan agama Islam bertujuan untuk perkembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berahlak mulia, sehat,

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berikut ini gambaran secara terinci tujuan pembelajaran agama Islam seperti dinyatakan dalam kurikulum 2004:

a. Bidang studi Aqidah Akhlak:

- 1) Mendorong agar peserta didik meyakini dan mencintai aqidah Islam,
- 2) Mendorong agar peserta didik benar-benar yakin dan takwa kepada Allah SWT.
- 3) Mendorong peserta didik untuk mensyukuri nikmat Allah SWT.
- 4) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.

b. Bidang studi Al-Qur'an dan Al-Hadits:

- 1) Membimbing peserta didik ke arah pengenalan, pengetahuan, pemahaman dan kesadaran untuk mengamalkan kandungan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan Al-Hadits.
- 2) Menunjang kelompok bidang studi yang lain dalam kelompok pengajaran agama Islam, khususnya bidang studi Aqidah Akhlak dan Syariah.
- 3) Merupakan mata rantai dalam pembinaan peserta didik ke arah pribadi utama menurut norma-norma agama.

c. Bidang studi Syariah:

- 1) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan dalam melaksanakan amal ibadah kepada Allah SWT sesuai ketentuan-ketentuan agama (syariat) dengan ikhlas dan tuntunan akhlak mulia.
- 2) Mendorong tumbuh dan menebalnya iman.
- 3) Mendorong tumbuhnya semangat untuk mengolah alam sekitar anugerah Allah SWT.
- 4) Mendorong untuk mensyukuri nikmat Allah.

d. Bidang studi Sejarah Islam:

- 1) Membantu peningkatan iman peserta didik dalam rangka pembentukan pribadi muslim, di samping memupuk rasa kecintaan dan kekaguman terhadap Islam dan kebudayaannya.
- 2) Memberi bekal kepada peserta didik dalam rangka melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi atau bekal untuk menjalani kehidupan pribadi mereka.
- 3) Mendukung perkembangan Islam masa kini dan mendatang, di samping meluaskan cakrawala pandangannya terhadap makna Islam bagi kepentingan kebudayaan umat manusia.<sup>100</sup>

3. Aspek Pendidikan Al-Islam

a. Hubungan Manusia dengan Allah SWT

Hakikat manusia sebagai 'abd tercermin dari QS Az-Zariyat ayat 56 dan juga pada QS. Al-A'raf ayat 172 yang

---

<sup>100</sup> Ibid., 10.

memberikan penjelasan bahwa manusia secara naluriyah tetap mengakui tentang adanya Tuhan. Secara tidak disadari sebenarnya manusia telah berikrar bahwa Allah SWT adalah Tuhannya.<sup>101</sup>

*“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”* (QS. Az-Zariyat ayat 56)

*“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku Ini Tuhanmu?” mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan Kami), kami menjadi saksi.” (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).”* (QS. Al-A’raf ayat 172)

Hubungan manusia dengan Allah SWT merupakan hubungan vertikal antara makhluk dengan *Khalik* (pencipta). Hubungan manusia dengan Allah SWT menempati prioritas pertama dalam pendidikan agama Islam, karena ia merupakan sentral dan dasar utama dari ajaran Islam. Dengan demikian hal itulah yang pertama-tama harus ditanamkan kepada peserta didik.<sup>102</sup>

#### b. Hubungan Manusia dengan Sesama

---

<sup>101</sup> Ibid., 10.

<sup>102</sup> Ibid., 11.

Hakikat dan kedudukan manusia sebagai khalifah di muka bumi dinyatakan oleh Allah dalam firman-Nya:

“Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: ‘Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.’ Mereka berkata: ‘Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?’ Tuhan berfirman: ‘Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.’” (QS. Al-Baqarah ayat 30)

Hubungan manusia dengan sesamanya sebagai hubungan horizontal dalam suatu kehidupan bermasyarakat menempati prioritas kedua dalam ajaran agama Islam. Dalam hal ini peranan “kebudayaan” amat besar. Guru harus berusaha menumbuhkan kembangkan pemahaman anak didik mengenai keharusan mengikuti tuntutan agama dalam menjalankan kehidupan sosial, karena dalam kehidupan bermasyarakat inilah akan tampak citra dan makna Islam melalui tingkah laku pemeluknya.<sup>103</sup>

c. Hubungan Manusia dengan Alam

Aspek hubungan manusia dengan alam, sekurang-kurangnya mempunyai tiga arti bagi kehidupan anak didik:

---

<sup>103</sup> Ibid., 12.

- 1) Mendorong anak didik untuk mengenal dan memahami alam sehingga dia menyadari kedudukannya sebagai manusia yang memiliki akal dan berbagai manfaat sebanyak-banyaknya dari alam sekitar. Kesadaran yang demikian itu akan memotivasi anak didik untuk turut ambil bagian dalam pembangunan masyarakat dan negara.
- 2) Pengenalan itu akan menumbuhkan rasa cinta terhadap alam yang melahirkan berbagai bentuk perasaan keharuan dan kekaguman, baik karena keindahan, kekuatan, maupun karena keanekaragaman bentuk kehidupan yang terdapat di dalamnya. Hal itu akan menumbuhkan kesadaran tentang betapa kecil dirinya dibandingkan dengan Maha Pencipta alam, sehingga dapat menambah rasa ketundukan dan keimanan kepada Allah SWT yang diwujudkan dengan mensyukuri nikmat-Nya.
- 3) Pengenalan, pemahaman, dan cinta akan alam itu mendorong anak didik untuk melakukan penelitian dan eksperimen dalam mengeksplorasi alam, sehingga menyadarkan dirinya akan *sunnatullah* dan kemampuan menciptakan sesuatu bentuk baru dari bahan-bahan yang terdapat di alam sekitarnya.<sup>104</sup>

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa kesadaran melestarikan lingkungan, sebagaimana yang di

---

<sup>104</sup> Ibid., 13.

seminarkanoleh orang-orang sekarang ini. Dasar-dasarnya telah digariskan oleh Islam sejak lima belas abad yang lalu. Umat Islam seringkali kurang memahami arti dari ayat-ayat dari Al-Quran.

Manusia hidup berdampingan dengan tumbuhan, dalam kehidupan tumbuhan berfungsi sebagai sumber pangan yang utama karena dialah satu-satunya makhluk yang dapat berfotosintesis, sebagai sumber oksigen yang kita perlukan untuk bernafas, sebagai pelindung dari panas matahari dan sebagai keindahan. Bayangkan seandainya dunia ini tanpa tumbuhan, tentu akan menjadi dunia yang panas dan gersang. Mengingat begitu pentingnya fungsi tumbuhan dalam kehidupan kita, sudah seharusnya kita membina hubungan yang baik dengan tumbuhan dengan cara memelihara dan melestarikannya.

Manusia juga hidup berdampingan dengan lingkungan sekitar seperti tanah, air dan udara. Semuanya harus dilestarikan karena bila tidak dapat menjadi sumber malapetaka, contohnya udara yang kurang bersih, pencemaran air, sumber bencana alam, dan lain sebagainya.

Intinya adalah kita harus hidup berdampingan dan bersifat simbiosis mutualisme. Lestarikan alam sekitar seperti kita menyayangi diri kita sendiri. Mari perbaiki diri dengan lebih mencintai lingkungan disekitar kita dengan cara sederhana dan

dimulai dari diri kita sendiri. Selalu menanam tumbuhan dan melestarikannya, tidak membuang sampah sembarangan, dan lain sebagainya.

#### 4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Islam merupakan suatu agama yang diturunkan Allah SWT kepada umat manusia melalui para Rasul-Nya, sejak dari Nabi Adam AS sampai kepada Nabi Muhammad SAW, ajaran itu berwujud prinsip-prinsip atau pokok-pokok yang disesuaikan menurut lokasi atau keadaan umatnya. Pada masa Nabi Muhammad SAW prinsip-prinsip atau pokok-pokok itu disesuaikan dengan kebutuhan umat manusia secara keseluruhan, yang dapat berlaku pada segala masa dan tempat. Ini berarti bahwa ajaran yang diturunkan melalui Nabi Muhammad SAW itu merupakan ajaran yang melengkap atau menyempurnakan ajaran yang dibawakan nabi-nabi sebelumnya.<sup>105</sup> Ruang lingkup pendidikan Al-Islam adalah:

##### a. Al-Qur'an dan Hadist

Al-Qur'an dan Hadits memerintahkan kepada umat Islam untuk bersungguh-sungguh menuntut ilmu dalam rangka meningkatkan kualitasnya. Orang yang beriman dan bersungguh-sungguh menuntut ilmu sehingga memiliki ilmu yang tinggi, maka Allah SWT mengangkat baginya derajat yang tinggi.<sup>106</sup>

---

<sup>105</sup> Ibid., 14.

<sup>106</sup> Imam Mujahid, *Pendidikan Al-Islam untuk SMP/MTS Muhammadiyah kelas VII* (Surabaya: Katalog Dalam Terbitan, 2019), 1.

#### b. Akidah Akhlak

Akhlak merupakan bentuk batin dari seseorang. Pengajaran akhlak berarti pengajaran tentang batin seseorang yang kelihatan pada tingkah lakunya. Pembentukan akhlak dapat dilakukan dengan memberikan pengertian tentang baik buruk dan kepentingannya dalam kehidupan, memberikan ukuran baik dan buruk, melatih dan membiasakan berbuat, mendorong dan memberi sugesti agar mau dan senang berbuat kebaikan. Dasar pelaksanaan pengajaran ini berarti proses kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajar berakhlak baik.

#### c. Ibadah

Ibadah dalam pengertian yang luas adalah segala bentuk pengabdian yang ditujukan kepada Allah semata yang diawali oleh niat. Materi pelajaran ibadah ini seluruhnya dimuat dalam ilmu Fiqih, selain membicarakan kehidupan sosial, seperti perdagangan (jual-beli), perkawinan, kekeluargaan, warisan, pelanggaran, hukuman, perjuangan (jihad), politik/pemerintahan, makanan, minuman, pakaian, dan lain-lain.

#### d. Tarikh

Tarikh Islam disebut juga sejarah Islam. Pengajaran tarikh Islam sebenarnya pengajaran sejarah, yaitu sejarah yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan umat Islam, seperti kerajaan yang berkuasa di luar tanah Arab sebelum

datangnya agama Islam maupun sesudah datangnya agama Islam. Peperangan yang dilakukan Nabi Muhammad SAW dan para sahabat melawan orang kafir. Pemerintahan pada zaman Nabi Muhammad SAW riwayat hidup Nabi Muhammad SAW, dan lain-lain.

#### **D. Indikator Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Al-Islam Terhadap Prestasi Belajar Siswa**

##### **1. Indikator Kompetensi Pedagogik Guru**

Kompetensi pedagogik yang harus dikuasai guru meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Secara rinci tiap subkompetensi dijabarkan menjadi indikator esensial sebagai berikut:<sup>107</sup>

- a. Memahami peserta didik secara mendalam memiliki indikator esensial: memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif; memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian; dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.
- b. Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran memiliki indikator

---

<sup>107</sup>Anwar, *Menjadi Guru Profesional*, 47.

esensial: memahami landasan kependidikan; menerapkan teori belajar dan pembelajaran; menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, menetapkan kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar; serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.

- c. Melaksanakan pembelajaran memiliki indikator esensial: menata latar pembelajaran; dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
- d. Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran memiliki indikator esensial: merancang dan melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode; menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar; dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
- e. Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya, memiliki indikator esensial: memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik; dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non-akademik.

## 2. Indikator Prestasi Belajar Siswa

Pada prinsipnya dalam mengungkapkan hasil dalam belajar seorang siswa dilihat dari kondisi internal dan eksternal, seperti

kondisi psikologis yang dapat berubah karena adanya pengalaman dan proses belajar. Dalam proses belajar juga dipengaruhi oleh beberapa faktor khusus yang dapat merubah hasil belajar. Namun dalam mengungkapkan hasil belajar ada yang bersifat intangible (tidak dapat diraba atau dilihat secara kasat mata). Oleh karena itu diperlukannya ketelitian dalam melihat hasil belajar melalui cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dalam menentukan hasil belajar seorang siswa (Muhibbin Syah 2013 : 148). Menurut Muhibbin Syah (2013 : 148) ada beberapa indicator untuk melihat hasil belajar siswa diantaranya:<sup>108</sup>

- a. Dalam ranah kognitif, seseorang bisa dilihat dari pengamatan, ingatan, pemahaman, penerapan, analisa, dan sintesis.
- b. Dalam ranah afektif, seseorang dapat dilihat dari penerimaan, sambutan, apresiasi (sikap menghargai), internalisasi (pendalaman), dan karakterisasi (penghayatan).
- c. Dalam ranah psikomotor, seseorang dapat dilihat dari keterampilan bergerak dan bertindak, kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal.

---

<sup>108</sup>[http://etheses.uin-malang.ac.id/1564/6/11410005\\_Bab\\_2.pdf](http://etheses.uin-malang.ac.id/1564/6/11410005_Bab_2.pdf) diakses tanggal 1 Mei 2020 jam 23:15

